

**SEJARAH MADRASAH DINIYAH
DI DESA TASIKREJO KECAMATAN ULUJAMI
KABUPATEN PEMALANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :
SOBIKHIN
NIM. 103111097

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan di Bawah ini :

Nama : Sobikhin
Nim : 103111097
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul :

SEJARAH MADRASAH DINIYAH DI DESA TASIKREJO KECAMATAN ULUJAMI KABUPATEN PEMALANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang , 31 Oktober 2016
Dembuat Peryataan,



Sobikhin
NIM. 103111097



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. dr. Hamka (kampus II) Ngalian Semarang
Telop. 024-7601295 fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini

Judul : **Sejarah Madrasah Diniyah di Desa Tasikrejo
Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang**

Nama : Sobikhin

NIM : 103111097

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Semarang, 06 Juli 2017

DEWAN PENGUJI

Ketua

Drs H. Mustopa, M. Ag.

NIP. 19660314 200501 1 002

Sekretaris

Drs H. Abdul Rohman, M. Ag.

NIP. 19691105 199403 1 003

Penguji I

Drs Karnadi, M. Pd.

NIP. 19680317 199403 1 003

Penguji II

Kang Kunaepi, M. Ag.

NIP. 19771026 200501 1 001

Pembimbing I

Prof. Dr. Moh. Erfan Soebahar M. Ag.

NIP. 19560624 198703 1002

Pembimbing II

Dr. H. Ruswan, M. A.

NIP. 19680424 199303 1 004



NOTA DINAS

Semarang, 06 Juli 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

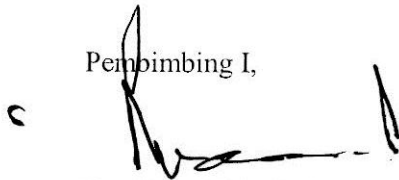
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Sejarah Madrasah Diniyah di Desa Tasikrejo
Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang**
Nama : **Sobikhin**
Mim : 103111097
jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wssalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. Moh. Erfan Soebahar M. Ag.
NIP. 19560624 198703 1002

NOTA DINAS

Semarang, 06 Juli 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Sejarah Madrasah Diniyah di Desa Tasikrejo
Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang**
Nama : **Sobikhin**
Mim : 103111097
jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wssalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Dr. H. Ruswan, M. A.

NIP. 19680424 199303 1 004

ABSTRAK

Judul Skripsi : Sejarah Madrasah Diniyah Desa Tasikrejo Kecamatan
Ulujami Kabupaten Pemalang

Naama : Sobikhin

NIM : 103111097

Skripsi Sejarah Madrasah Diniyah Desa Tasikrejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang adalah skripsi yang bertujuan mengetahui bagaimana Madrasah Diniyah tersebut bisa terjadi sedemikian. Dalam sejarahnya perkembangan Madrasah Diniyah yang ada di Desa Tasikrejo berkembang hanya lebih menojolkan kuantitasnya dari pada kualitasnya. Adapun perkembangan dari kualitasnya sangatlah lamban. Hal seperti ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mansur Isna dalam bukunya yang berjudul *Dirkursus Pendidikan Islam*.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini digali dari bagaimana sejarah pendirian dan perkembangannya sebagai potret terhadap kejadian-kejadian yang sudah terjadi. Kemudian digali faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terhadap perkembangannya sebagai kajian terhadap teori. Kejadian-kejadian dan faktor-faktor yang ada dalam Madrasah Diniyah, baik merupakan sumber data primer atau data sekunder diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data-data tersebut dianalisis dengan bentuk kualitatif.

Dengan adanya penelitian ini bisa memberikan Hasil yang memiliki kegunaan-kegunaan yang bersifat teoritis ataupun praktis. Kegunaan teoritis dari hasil penelitian ini adalah memberikan wawasan keilmuan dan memperluas cakrawala intelektual dalam sejarah dan perkembangan Madrasah Diniyah.

Adapun kegunaan praktisnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan saran-saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam pengambilan keputusannya, terutama menyangkut sikap dan pandangan terhadap Madrasah Diniyah.

Kajian Madrasah Diniyah yang ada di Desa Tasikrejo memberikan gambaran: 1. Pendidikannya berangkat dari keinginan masyarakat untuk memiliki lembaga pendidikan Islam yang mampu memberikan ajaran dan nilai Islam sehingga dapat melahirkan peserta

didik yang berbudi luhur. Berkat motivasi yang kuat para pendiri dan para pendukungnya, Madrasah Diniyah yang ada di Desa Tasikrejo telah mengalami perkembangan. Perkembangan itu dapat dilihat dari jumlah Madrasah Diniyah yang semula hanya satu sekarang menjadi tiga Madrasah Diniyah. Keberadaan tiga Madrasah Diniyah ini telah membuat masyarakat yang lebih luas pada peserta didik untuk mendapatkan pendidikan agama. Anak-anak yang pada awalnya enggan belajar ilmu agama kini mulai banyak yang sekolah di dalamnya. 2. Perkembangan Madrasah Diniyah yang cukup bagus di Desa Tasikrejo ini dipengaruhi beberapa faktor-faktor pendukung yang berasal dari dalam Madrasah Diniyah dan juga dari luar Madrasah Diniyah. Terkait dengan faktor yang berasal dari dalam Madrasah Diniyah, adalah faktor yang berasal dari pengasuh Madrasah Diniyah, pengurus, pengajar, serta berasal dari siswa-siswa Madrasah Diniyah. Adapun faktor-faktor yang berasal dari luar Madrasah Diniyah adalah faktor yang berasal dari masyarakat sekitar. Dibalik faktor-faktor yang mendukung keberadaan Madrasah Diniyah ada juga faktor-faktor yang menghambat perkembangannya. Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat perkembangannya adalah kurang minatnya anak-anak yang ada di desa, sedikitnya jumlah *Santri Salaf* yang bisa menjadi pengajarnya, menurunnya keaktifan para pengajar, sedikitnya waktu pembelajaran, dan sulitnya materi yang diajarkan untuk anak-anak, yaitu materi yang menggunakan bahasa Arab

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Wasyukru Lillah, segala puji hanya milik Allah Yang Maha Rahman Rahim. Hanya dengan hidayah dan taufiq-Nya, usaha untuk menyelesaikan skripsi ini dapat terwujud. Semoga petunjuk dan pertolongan Allah senantiasa mengiringi kita.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya, diiringi dengan upaya meneladani akhlaknya.

Selanjutnya disampaikan bahwa penulisan skripsi ini didasari oleh keinginan untuk ikut serta mengembangkan khazanah ilmiah dalam bidang pendidikan Islam dalam perspektif sosial sejarah, yang hingga saat ini masih dirasa kurang.

Madrasah Diniyah yang ada di Desa Tasikrejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berbasis masyarakat yang memiliki signifikansi dalam melestarikan kontinuitas pendidikan Islam dan nilai-nilai moral etis keislaman bagi masyarakat. Pendidikannya merupakan media yang paling mengena dan berpengaruh di masyarakat dalam proses pengembangan pendidikan Islam lewat anak-anak sebagai usaha memupuk keimanan dan kepercayaan yang diberikan sejak dini. Diharapkan dengan penguasaan dan pemahaman ajaran Islam lebih mengena dan mengakar dalam diri peserta didik,

sebagai penerus kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sebagai modal dalam menghadapi arus globalisasi.

Sesuai dengan obyek kajiannya, skripsi ini akan dipaparkan mengenai latar belakang sejarah Madrasah dan perkembangannya. Untuk menunjang pemahaman, penulis juga akan memaparkan kajian teoritis mengenai faktor-faktornya.

Penulis menyadari sepenuhnya, tidaklah mungkin mewujudkan tulisan ini, tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, dengan penuh perasaan tulus, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan-bantuan baik berupa materiil, saran, nasehat maupun bimbingannya yang bermanfaat bagi penyusunan skripsi ini. Untuk itu yang pertama penulis menyampaikan terima kasih kepada orang tua, para kerabat dekat yang selalu memberikan motivasi untuk terselesaikannya skripsi ini. Kemudian pernyataan terima kasih penulis sampaikan secara tertulis kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. H. Raharjo, M.Ed.St., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. H. Mustopa M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Ikhrom, M.Ag., selaku Dosen Wali Studi selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang
4. Bapak Prof. Dr. Moh. Erfan Soebahar M. Ag. dan bapak Dr. H. Ruswan, M. A., selaku Dosen Pembimbing, yang telah

memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

5. Ayah, Ibu dan semua keluarga yang selalu mencurahkan kesabaran, perhatian dan dukungannya dalam penulisan skripsi ini.
6. Semua Dosen dan Staf Tata Usaha Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang, yang telah banyak membantu dalam persiapan hingga penyelesaian skripsi ini.
7. Semua pengasuh dan semua Staf Madrasah Diniyah, yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam kajian skripsi.

Dengan demikian penulis sadar betul bahwa secara isi maupun metodologis, skripsi ini masih jauh dari idealitas karya ilmiah. Oleh karena itu, dengan lapang hati penulis siap menerima saran kritik demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat dan ada berkahnya. Amiin.

Semarang, 06 Juli 2017

Sobikhin
NIM. 103111097

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIHAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II MADRASAH DINIYAH	7
A. Deskripsi Teori	7
1. Madrasah Diniyah di Indonesia.....	7
a. Pengertian Madrasah Diniyah.....	7
b. Sejarah Perkembangan.....	9
c. Kurikulum Madrasah Diniyah di Indonesia	15
2. Madrasah Diniyah di Desa Tasikrejo Kec. Ulujami Kab. Pemasang	19
a. Lokasi Madrasah Diniyah	19
b. Sejarah pendirian dan perkembangan ...	23
B. Kajian Pustaka	33
C. Kerangka Berfikir.....	35

BAB III	METODE PENELITIAN	37
BAB IV	ANALISIS SEJARAH MADRASAH DINIYAH	
	A. Sejarah Pendirian dan perkembangan	40
	1. Sejarah pendirian Madrasah Diniyah	40
	2. Perkembangan Madrasah Diniyah.....	45
	a. Kurikulum Madrasah Diniyah	47
	b. Pengajar Madrasah Diniyah.....	52
	c. Siswa Madrasah Diniyah	55
	d. Fasilitas Madrasah Diniyah.....	61
	e. Pendanaan Madrasah Diniyah.....	62
	B. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan Madrasah Diniyah	67
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	75
	B. Saran-Saran	76
	C. Penutup.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pendidikan keagamaan, khususnya Madrasah Diniyah telah dengan setia melayani masyarakat sejak sebelum Indonesia merdeka. Pendidikannya dilahirkan oleh masyarakat dan dikelola oleh masyarakat pula, sehingga keberadaannya memiliki pijakan dan akar yang sangat kuat di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Pendidikannya juga telah memberikan kontribusi yang besar terhadap keikutsertaan dalam melanjutkan pendidikan keagamaan yang akhir-akhir ini dirasa oleh sebagian masyarakat sedang terpuruk dengan indikasi semakin parahnya krisis moral bangsa.

Hadirnya lembaga pendidikan tersebut di tengah-tengah masyarakat karena peran serta para tokoh agama dan masyarakat di dalamnya.¹ Mereka juga memiliki peran serta yang sangat dalam pengembangan lembaga tersebut.² Hal demikian bisa terjadi karena mereka dalam lembaga merupakan sumber yang mutlak dari kekuasaan dan wewenangnya. Mereka juga menjadi kunci

¹Ahmad an-Nahidl, dkk., *Orientasi Pendidikan Madrasah dan Perubahan Social*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010), hlm. 293-295.

²Sa'id 'Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999) hlm. 118.

penentu dari corak kehidupan orang-orang yang bernaung di dalamnya.³

Madrasah Diniyah difungsikan oleh mereka para tokoh agama dan masyarakat sebagai bimbingan kepribadian anak-anak untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani agar memiliki sifat-sifat yang luhur. Disana anak-anak diajar sebuah tuntunan dan pembiasaan kesejahteraan yang diperlukan pada masa mudahnya untuk memecahkan timbulnya akibat negatif di kemudian hari. Dan ada juga Madrasah Diniyah digunakan sebagai pemberi pendidikan keagamaan pada anak, untuk diamalkan bagi diri sendiri dan dicontoh kepada orang lain dan masyarakat sekitarnya.⁴

Dengan semangat dan tekadnya yang kuat para tokoh agama dan masyarakat untuk membentuk manusia yang memiliki berbudi luhur, diiringi juga dengan bertambah banyak dan meluasnya pemeluk Islam di Indonesia, Madrasah Diniyah bisa tersebar diberbagai daerah. Namun hal itu, dalam realita yang ada pada umum hanya bisa terealisasikan pada sisi kuantitasnya, sedangkan dalam kualitasnya sangat lamban.⁵

³Neil McNaughton, *British and European Political Issues*, (New York : Manchester University Press Oxford Road, 2003) hlm. 53.

⁴Panduan Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1983), hlm. 15.

⁵Mansur Isna, *Dirkursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama), hlm. 46-48.

Demikian halnya tiga Madrasah Diniyah yang ada di Desa Tasikrejo, yaitu Madrasah Diniyah al-Hidayah, Madrasah Diniyah Darussalam, dan Madrasah Diniyah MASSHU. Tiga Madrasah Diniyah ini didirikan oleh para tokoh agama dan masyarakat untuk menghasilkan para santri yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dengan hal itu juga para tokoh Agama dan masyarakat selalu berkerja keras untuk memikat masyarakat mensekolahkan anak-anaknya di Madrasah Diniyah yang ada di Desa Tasikrejo.

Pertama kali Madrasah Diniyah yang didirikan adalah Madrasah Diniyah Al-Hidayah oleh ustadz Mahmud pada tahun 1987. Madrasah Diniyah ini dalam waktu yang lama dari mulai pendirian hingga tahun 1998 ternyata kurang menarik minat masyarakat. Hal ini terbukti dengan sedikitnya jumlah siswa yang sekolah di sana. Madrasah Diniyah ini dalam cerita ustadz Mahmud pada masa itu hanya terdapat di antara 18 sampai 29 siswa yang tersebar dalam tiga kelas. Siswa juga berasal dari lingkungan Madrasah Diniyah.

Setelah Madrasah Diniyah dipandang oleh para tokoh agama dan masyarakat kurang dapat memikat banyak para siswa di Desa Tasikrejo untuk belajar disana, ustadz Asep pada tahun 2001 mendirikan Madrasah Diniyah Darussalam. Madrasah Diniyah ini pertama kali dibuka pendaftaran bisa memberikan hasil yang lebih banyak memikat masyarakat dari Madrasah Diniyah yang pertama. Hal ini terbukti dengan jumlah siswa yang belajar di Madrasah Diniyah, yaitu 134 siswa yang tersebar dalam

lima kelas. Siswa juga yang belajar disana bukan hanya berasal dari lingkungan Madrasah Diniyah, akan tetapi siswa yang berada di lingkungan Madrasah Diniyah yang pertama juga belajar disana. Padahal menurut ustadz Asep Madrasah Diniyah pada awalnya hanya mengandalkan lokasi gedung yang berada ditengah Desa dan lebih mengandalkan ustadz-ustadz yang lebih digemari oleh para siswa atau lebih pandai dari Madrasah Diniyah yang pertama.

Dan juga ketika masyarakat Desa Tasikrejo banyak yang mengeluh terhadap anak-anaknya yang enggan belajar di Madrasah Diniyah yang sudah ada, kyai Khadirin pada tahun 2011 mendirikan Madrasah Diniyah yang kemudian dinamakan dengan nama MASSHU. Madrasah Diniyah ini ternyata dapat menarik minat yang lebih banyak dari Madrasah Diniyah lainnya. Hal ini terbukti dengan siswa yang belajar disana yaitu berjumlah 257 siswa yang tersebar dalam delapan kelas. Dan siswa yang belajar dalam Madrasah Diniyah ini bukan hanya dari para siswa yang ada di Desa Tasikrejo, akan tetapi siswa dari Desa lain juga belajar di Madrasah Diniyah tersebut. Para siswa lebih tertarik belajar di Madrasah Diniyah ini karena kyai Khadirin merupakan tokoh Agama yang lebih dikenal oleh masyarakat dan banyak berperan dalam masalah keagamaan. Disamping itu juga Madrasah Diniyah ini merupakan Madrasah Diniyah yang paling banyak mendapatkan dukungan dari masyarakat, baik persoalan

dana atau partisipasi orang tua untuk mendorong anak-anaknya sekolah disana .

Seiring dengan berkembangnya Madrasah Diniyah di Desa Tasikrejo, dan bertambah banyak pula jumlah santri yang telah menjadi alumni, maka hal demikian dipandang perlu adanya penelitian tentang Madrasah Diniyah yang ada. Karena penelitian ini ingin menggali data dari kejadian-kejadian yang dihadapi oleh para tokoh agama dan masyarakat, khususnya para pengelola Madrasah Diniyah, yaitu kejadian-kejadian yang berkaitan dengan Madrasah Diniyah, maka dalam penelitian ini dapat dilacak dengan sempurna dari mata rantai sejarah pendirian dan perkembangan Madrasah Diniyah yang ada di desa tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini diarahkan untuk mengetahui sejarah Madrasah Diniyah yang ada di Desa Tasikrejo. Untuk lebih lengkap terhadap pokok masalah yang akan diteliti, dapat dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Pendirian dan Perkembangan Madrasah Diniyah di Desa Tasikrejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan Madrasah Diniyah di Desa Tasikrejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Beranjak dari pokok masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sejarah pendirian dan perkembangan Madrasah Diniyah di Desa Tasikrejo.

2. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki kegunaan-kegunaan yang bersifat teoritis ataupun praktis. Kegunaan teoritis dari hasil penelitian ini adalah memberikan wawasan keilmuan dan memperluas cakrawala intelektual dalam sejarah dan perkembangan Madrasah Diniyah.

Adapun kegunaan praktisnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan saran-saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam pengambilan keputusannya, terutama menyangkut sikap dan pandangan terhadap Madrasah Diniyah.

BAB II

MADRASAH DINIYAH

A. Deskripsi Teori

1. Madrasah Diniyah di Indonesia

a. Pengertian Madrasah Diniyah

Kata Madrasah Diniyah dilihat dari struktur bahasa, berasal dari dua kata *Madrasah* dan *Diniyah*. Kata *Madrasah* dalam bahasa Arab, diartikan sebagai tempat yang digunakan oleh santri untuk belajar.¹ Sedangkan dalam bahasa Indonesia Madrasah diartikan sebagai sekolah atau lembaga pendidikan dalam Islam². Adapun kata *Din* berarti agama.³ Sedangkan kata Diniyah memiliki arti sesuatu yang bersifat agama.⁴ Kemudian dari dua struktur kata yang dijadikan satu tersebut, Madrasah Diniyah diartikan sebagai pendidikan keagamaan pada anak-anak⁵ yang dilakukan secara sederhana.⁶

¹Lois Ma'luf, *Munjid fi Lughat* (Bairut Libanon: Riyadl as-Shalah, 2003), hlm. 211.

²Fajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2008), hlm. 539.

³Lois Ma'luf, *Munjid fi Lughot*, hlm. 211.

⁴Fajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, hlm. 257.

⁵Panduan Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah, hlm. 15.

⁶Fajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, hlm. 539.

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang digolongkan sebagai pendidikan non formal. Dalam fungsi pendidikan formal, Madrasah Diniyah bertujuan untuk mempersiapkan, membantu, atau menambahi peserta didik terhadap pengetahuan agama Islam. Hal demikian karena melihat elemen-elemen yang ada di Madrasah Diniyah, yaitu bentuk lembaga pendidikan yang dikembangkan atau diperbarui dari lembaga yang ada di Pesantren.⁷ Yaitu Masjid, Asrama, dan ruangan belajar.⁸

Dalam lingkungan masyarakat, Madrasah Diniyah lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan yang biasa disebut dengan nama sekolah sore atau sekolah *Ngaji*. Pemberian nama ini atas dasar melihat dari sistem pendidikannya, yaitu pendidikan yang bertujuan sebagai penunjang atau penambah pendidikan sekolah yang dilaksanakan pada pagi hari. Dan materi yang diajarkan juga hanya berupa materi agama Islam.⁹

⁷Muhammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 319.

⁸Ridwan Anasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 90.

⁹Ahmad An-Nahidl, Dkk, *Orientasi Pendidikan Madrasah dan Perubahan Social*, hlm. 298.

b. Sejarah Perkembangan Madrasah

Madrasah Diniyah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang telah muncul dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya umat Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah mengalami perkembangan, baik jenjang maupun jenisnya seiring dengan berkembangnya bangsa Indonesia. Sejak masa kesultanan, masa penjajahan hingga masa kemerdekaan, lembaga pendidikan ini selalu mengalami perkembangan.¹⁰

Berkenaan dengan penyebab terjadinya perkembangan, agaknya perlu dipahami bahwa perkembangan yang terjadi tidak langsung dalam waktu yang singkat. Berawal dari perubahan bentuk, lembaga ini terus mengalami perkembangan. Dari sisi materi sampai ke jenjang pendidikan juga mengalami perkembangan. Seiring dengan hal itu, lembaga ini terus mengalami pergeseran, pergesekan, dan dialektika dengan ragam permasalahan bangsa. Salah satunya adalah kebijakan pendidikan Hindia Belanda.¹¹

¹⁰Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 36.

¹¹Ainurrafiq Dawam, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Listafarida Putra, 2005), hlm. 33.

Adapun faktor yang menimbulkan pendidikannya dapat berkembang adalah ketokohan orang yang membawa ide. Kekuatan ide yang dikembangkan yang bersifat rasional dan argumentative bisa memberi peluang bagi berkembangnya idenya. Dengan kata lain ide mereka akan disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Para pengikut atau murid yang merupakan si pembawa ide secara langsung atau tidak langsung juga turut mengembangkan ide mereka, sehingga idenya dapat dijadikan bahan kajian, seperti dalam forum-forum seminar, kajian-kajian, atau studi ilmiah lainnya.¹²

Para pengelola Madrasah Diniyah walaupun pada awalnya banyak yang sepakat akan nilai positif tentang keaslian pendidikan dalam menghadapi pendidikan yang modern, akan tetapi lama kelamaan pendidikan ini memasuki isolasi dan malah perlu menyesuaikan diri pada syarat-syarat pemerintah untuk memperoleh bantuan dan pengakuan.¹³ Dalam perkembangannya pun sistem yang ada dalam Madrasah Diniyah juga banyak diadopsi oleh pondok pesantren, hingga hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia menggunakan sistem tersebut, walaupun sistem yang lama masih dipertahankan di

¹²Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hal. 62.

¹³Karel Steen Brink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 26.

dalamnya. Dan selanjutnya, banyak didirikan Madrasah Diniyah di luar pesantren dengan tujuan untuk memenuhi kekurangan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum.¹⁴

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah tua. Di Jawa Tengah seumpama, sudah lama berdiri sejak tahun 1939, Jawa Timur sudah berdiri sejak tahun 1953, sementara diluar Jawa seperti Bali sejak tahun 80-an.¹⁵ Seperti halnya Madrasah diniyah Nurul Anam yang berada di Desa Keranji Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Madrasah Diniyah ini walaupun secara resmi terdaftar sebagai Lembaga Pendidikan Islam non formal pada tahun 1986 dan dengan nomor ijin lembaga WK/5.e/441/Pgm/MD/1986, akan tetapi awal mula berdirinya sejak tahun 30-an.

Selama waktu yang panjang, pendidikannya berjalan secara tradisional. Mulai dari materi, metode, dan tempat pembelajaran banyak yang terpengaruh oleh gagasan pembaruan Madrasah Timur Tengah.¹⁶

¹⁴ Karel Steen Brink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 167-168.

¹⁵ Ahmad an-Nahidl, dkk., *Orientasi Pendidikan Madrasah dan Perubahan Social*, hlm. 296.

¹⁶ Ridlwan Anasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, hlm. 100.

Perkembangannya bermula dari bentuk seperti pengajian di rumah-rumah, Langgar, Mushalla, atau Masjid, kini dapat berubah menjadi lembaga seperti bentuk yang kita kenal saat ini. Demikian juga dari segi materi, telah terjadi perkembangan dan penyesuaian dalam penyelenggaraan pendidikan. Kalau sebelumnya hanya belajar mengaji al-Qur'an dan ibadah praktis, mulai sistem pembelajaran, atau materi pembelajaran, telah mengalami perluasan seperti tauhid, hadits, dan lainnya.¹⁷

Proses pembelajaran yang dilaksanakan biasanya bersifat elementer. Tujuan pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan adalah agar anak-anak dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, tanpa memperhatikan pemahaman akan isi dan makna yang dikandungnya. Materi yang diajarkan adalah huruf Abjad Arab (*Hijaiyah*) atau kadang-kadang materi yang diajar hanya langsung mengikuti guru dengan cara meniru apa yang telah dibaca dari kitab suci al-Qur'an.¹⁸

Setelah masuknya Penjajah Belanda yang membawa sistem pendidikan barat yang sekuler telah

¹⁷Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, hlm. 13.

¹⁸Muhajir, *Pergeseran Kurikulum Madrasah Dalam Undang-Undang System Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Hartono Media Pustaka, 2013), hlm. 46-47.

membawa pengaruh terhadap perubahan atau modernisasi pendidikan Islam yang ada seperti Madrasah Diniyah. Pada awalnya, direalisasikan dengan berdirinya lembaga pendidikan yang terpengaruh oleh gagasan pembaruan Madrasah di Timur Tengah, kini telah mengadopsi sistem pendidikan kolonial Belanda. Sistem Madrasah Diniyah yang pada awalnya secara tradisional, kini dimodernisasi dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern Belanda, misalnya teknik dan metodologi pembelajaran.¹⁹

Demikian juga dari segi materi, telah terjadi perkembangan dari belajar mengaji al-Qur'an menjadi ditambah dengan pelajaran ibadah praktis. Sedangkan dari segi jenjang pendidikan, telah terjadi pula perkembangan dari belajar mengaji al-Qur'an berubah menjadi jenjang kitab dasar. Dan pengajian kitab tingkatan lanjut kemudian dirubah menjadi jenjang Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan bertambah menjadi 'Aliyah.²⁰

Seperti Madrasah Diniyah yang dilakukan oleh Zainuddin Labay el-Yunusi yang pada awalnya merupakan Madrasah sore kemudian dijadikan Madrasah

¹⁹Ainurrafiq Dawam, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Listafarida Putra, 2005), hlm. 35.

²⁰Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, hlm. 13.

yang digunakan untuk memberikan pelajaran agama untuk murid-murid sekolah *gubernement*.²¹

Setelah Indonesia merdeka, Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) telah memperhatikan Madrasah Diniyah dalam bentuk maklumatnya yang tertanggal 22 Desember 1945. Diantaranya menganjurkan untuk memajukan pendidikan dan pengajaran sekurang-kurangnya dilakukan dilanggar, surau, masjid, dan madrasah. Dan juga Madrasah Diniyah diusahakan berjalan terus dan berusaha ditingkatkan.²²

Dan ketika Undang-undang No 20 tahun 2003 telah memicu perkembangan Madrasah Diniyah, kini keberadaannya dalam masyarakat menjadi lima pola, yaitu pola *suplemen* sebagai pembantu dan penyempurna Pendidikan Agama Islam, pola komplemen sebagai lembaga yang digunakan untuk mendalami materi-materi agama yang dirasa kurang di sekolah-sekolah, pola *independen* sebagai penambah dan peningkat pengetahuan ajaran agama, pola paket sebagai penambah waktu guna menghabiskan materi agama, pola Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren.

²¹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, hlm. 38.

²²Abas Ghazali, *Madrasah Education Financing in Indonesia*, (Jakarta: Balitbang, 2013), hlm. 5.

Apabila dilihat dari fungsinya Madrasah Diniyah menjadi tiga bentuk; *Pertama*, Madrasah Diniyah yang difungsikan untuk membantu dan menyempurnakan tema sentral pendidikan agama pada sekolah umum; *Kedua*, Madrasah Diniyah yang difungsikan untuk meningkatkan pengetahuan agama Islam sehingga setara dengan Madrasah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah); *Ketiga*, Madrasah Diniyah yang difungsikan sebagai pengalaman agama yang dikaji dari kitab-kitab klasik.²³

c. Kurikulum Madrasah Diniyah di Indonesia

Istilah kurikulum yang berasal dari bahasa Latin, pada awalnya diartikan sebagai jarak tempuh lari yang biasa digunakan dalam dunia olah raga. Kemudian Istilah tersebut diadopsi oleh dunia pendidikan dengan memberikan arti yang sesuai dengan makna atau hakikat yang dikandungnya, yakni adanya jarak atau proses yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan.²⁴

Dari istilah diatas, Pemerintah dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 telah memberikan konsep. Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan

²³Muhammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 16.

²⁴Amin Haidar, *Sinopsis kajian Pendidikan Agama dan Keagamaan 2006-2009*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 27-28.

kegiatan belajar mengajar. Dan dengan konsep tersebut, Menteri Agama juga telah menetapkan kurikulum Madrasah Diniyah dalam rangka membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis dan teratur. Meskipun demikian, masyarakat tetap memiliki keleluasaan untuk mengembangkan isi pendidikan, pendekatan dan muatan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan Madrasah.²⁵

Kurikulum Madrasah Diniyah yang ditetapkan olehnya pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan Menteri Agama dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan Madrasah Diniyah. Sedangkan prinsip umum Madrasah Diniyah : (1) bersifat praktis, dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan situasi nyata di Madrasah Diniyah; (2) berfungsi sebagai sumber informasi bagi peningkatan pengelolaan pendidikan dan proses belajar mengajar; dan (3) dilaksanakan dengan satu sistem mekanisme kerja yang menunjang realisasi pelaksanaan kurikulum.²⁶

²⁵PP No. 55 pasal 23 ayat (3) atau pasal 25 ayat (1), (2), (3), (4), dan (5).

²⁶Panduan Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah, (Jakarta: Departemen Agama RI 1983), hlm. 16-20.

Kurikulum yang diatur olehnya adalah secara terpadu, yaitu mengikuti sekolah-sekolah umum, seperti Madrasah Diniyah Awaliyah untuk murid sekolah dasar, Madrasah Diniyah Wustha untuk sekolah lanjutan tingkat pertama, dan Madrasah Diniyah 'Ulyah untuk murid sekolah lanjutan tingkat atas atau perguruan tinggi. Keberadaannya dalam pendidikan formal akan sederajat dengan pendidikan dasar yang terdiri atas 6 (enam) tingkat, pendidikan menengah yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat, dan pendidikan tingkat tinggi yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat.

Adapun mengenai syarat menjadi peserta didik atau siswa, untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan Diniyah Dasar, seseorang harus berusia sekurang-kurangnya 7 (tujuh) tahun, akan tetapi bila dalam hal daya tampung satuan pendidikan masih tersedia maka seseorang yang berusia 6 (enam) tahun dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan Diniyah Dasar. Kemudian untuk dapat diterima sebagai peserta didik diniyah menengah pertama, harus berijazah pendidikan diniyah dasar atau sederajat. Dan untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah menengah atas,

harus berijazah pendidikan diniyah menengah pertama atau yang sederajat.²⁷

Dalam program pengajaran memuat bidang studi agama yang diajarkan, seperti al-Qur'an Hadits, bahasa Arab, aqidah, akhlaq, fikih, sejarah kebudayaan Islam, bahasa Arab, dan praktek Ibadah.²⁸ Dalam pelajaran Qur'an santri diarahkan kepada kemahiran dalam melafalkannya, pemahaman dan penghayatan santri tentang isi yang terkandung dalam al-Qur'an.²⁹ Mata pelajaran akhlaq difungsikan untuk memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada santri agar meneladani kepribadian nabi Muhammad SAW, sebagai rasul dan hamba Allah, meyakini dan menjadikan rukun iman sebagai pedoman berhubungan dengan tuhan, sesama manusia dengan alam sekitar. Mata pelajaran fikih diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina santri untuk mengetahui memahami dan menghayati syariat Islam. Sejarah kebudayaan Islam digunakan untuk memperkaya pengalaman santri dengan keteladanan dari nabi

²⁷PP No. 55 Tahun 2007, Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 17 ayat (1), (2), (3), dan (4).

²⁸Suhairi, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 30-33.

²⁹Muhyidin Bin Zakariya Yahya Bin Syarof Nawawi, *Tibyan*, (Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2013), hlm. 13.

Muhammad SAW, sahabat, dan tokoh Islam. Bahasa Arab sebagai penunjang pemahaman santri terhadap ajaran agama Islam, mengembangkan ilmu pengetahuan Islam dan hubungan antar bangsa dengan pendekatan komunikatif. Dan praktik ibadah digunakan untuk membimbing pelaksanaan ibadah dan syariat agama Islam.³⁰

2. Madrasah Diniyah di Desa Tasikrejo Kec. Ulujami Kab. Pemalang

a. Lokasi Madrasah Diniyah

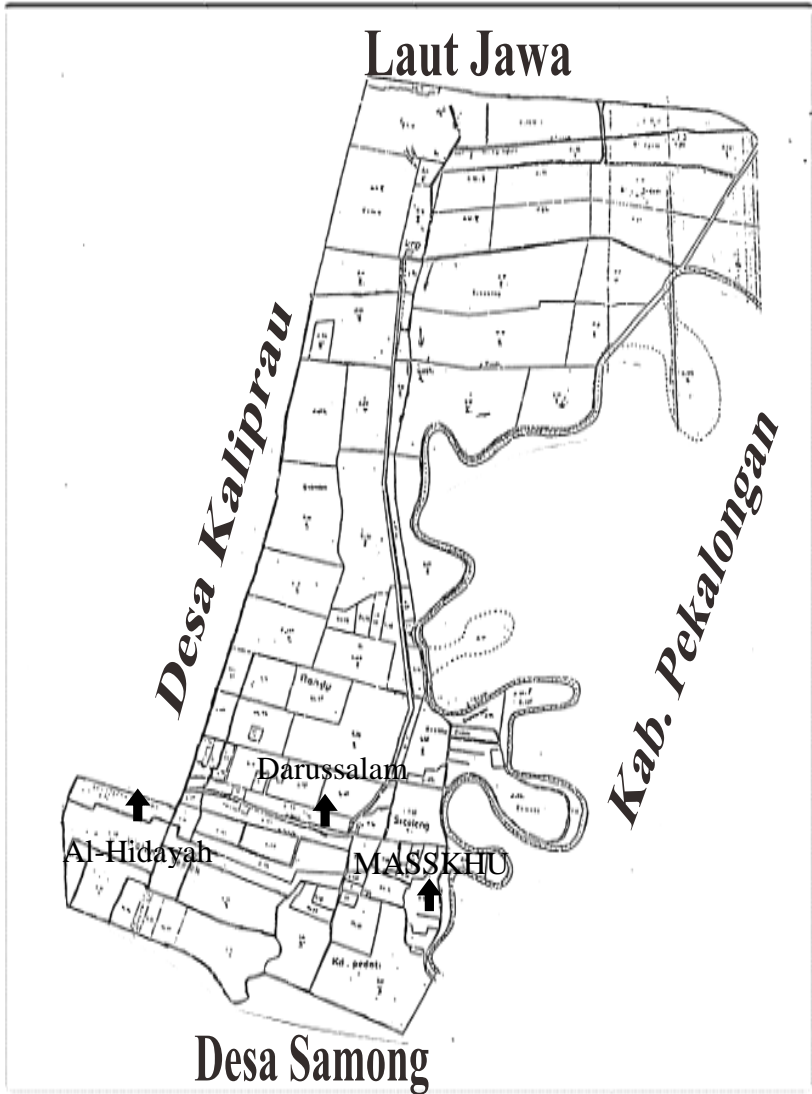
Desa Tasikrejo merupakan desa yang tergolong bagian pesisir. Batas desa diapit oleh desa dan pantai. Dari batas utara desa berbatasan dengan pantai, dari sebelah timur berbatasan dengan desa yang memiliki kabupaten Pekalongan, dari sebelah selatan berbatasan dengan desa Samong, dan dari sebelah barat berbatasan dengan desa Kaliprau.

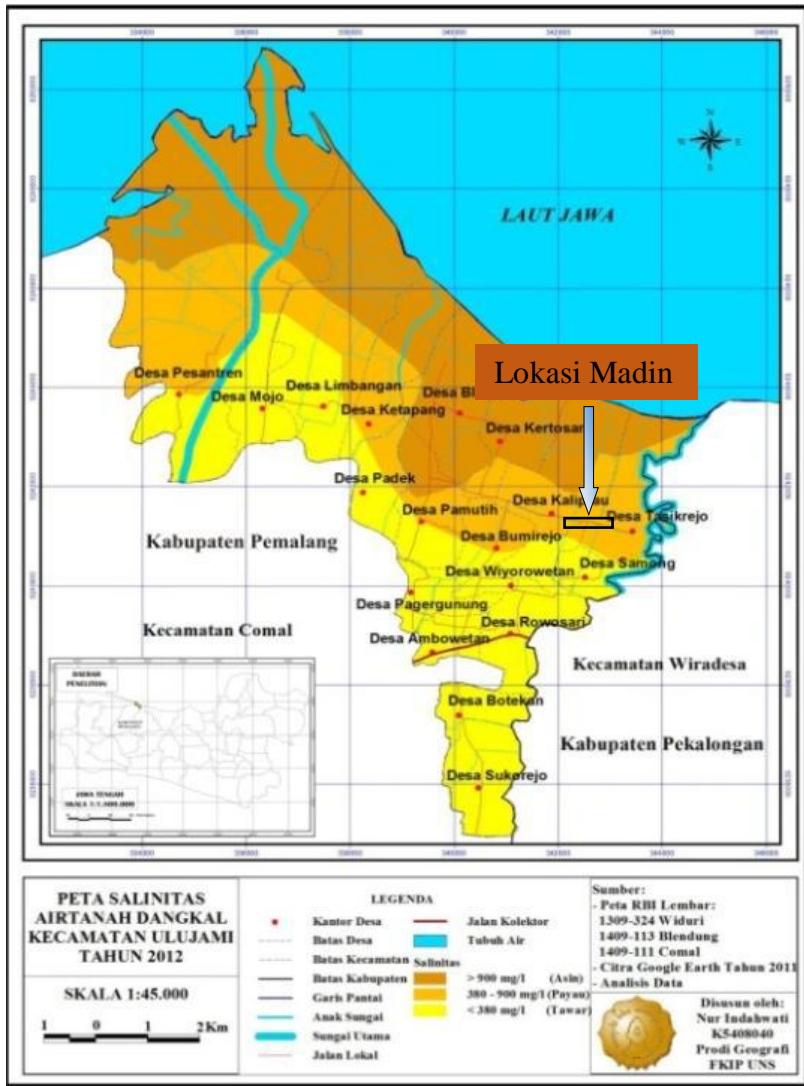
Dari sekian banyaknya tanah yang ada di Desa Tasikrejo, lebih banyak digunakan untuk lahan pertanian, pertambakan, bunga melati dan beberapa yang lainnya. Sedangkan untuk perumahan dan beberapa kebunnya bertempat di bagian tengah desa.

Ketiga Madrasah Diniyah berada di perumahan desa. Madrasah Diniyah MASSHU berada di bagian

³⁰Suhairi, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 30-33.

Timur perumahan Desa, Madrasah Diniyah Darussalam berada dilokasi pertengahan perumahan Desa, dan untuk Madrasah Diniyah al-Hidayah Berada di bagian sebelah barat perumahan Desa. Jarak Madrasah Diniyah al-Hidayah dengan Madrasah Dar al-Salam 482, 27 m, dan jarak Madrasah Diniyah Darussalam 613, 84 m. Dari lokasi yang seperti demikian masyarakat telah menganggap bahwa Madrasah Diniyah jaraknya berdekatan.





b. Sejarah Pendirian dan Perkembangan

Madrasah Diniyah Al-Hidayah yang merupakan Madrasah Diniyah yang pertama di Desa Tasikrejo didirikan oleh dua tokoh agama yang seringkali menjadi imam di Musholla dekat gedung Madrasah Diniyah, yang satu bernama ustadz Mahmud dan yang satunya lagi bernama ustadz Khambali. Madrasah Diniyah ini didirikan karena memiliki keinginan yang kuat untuk merubah kondisi masyarakat sekitar pada waktu itu. Yaitu masyarakat yang secara mayoritas sangat *'Awam* dibandingkan dengan desa lain, seperti Desa Samong.

Pada awal Madrasah Diniyah ini dilaksanakan pembelajaran, yaitu pada tahun 1987 hingga tahun 1992, dari cerita ustadz Khasan, fasilitas yang digunakan terbilang seadanya. Ruang belajar berada di rumah dekat musholla, kelas satu berada di rumah bapak Rasmun dan kelas dua berada di rumah bapak Sulis. Kegiatan belajar mengajar hanya bermodal papan tulis, penghapus, dan kapur tulis.

Siswa-siswa yang sekolah disana kebanyakan merupakan anak-anak yang pernah mengaji Al-Qur'an dengan ustadz Mahmud dan ustadz Khambali. Jumlah siswa pada waktu itu, dari cerita ustadz Mahmud tidak kurang dari 20 anak dan tidak lebih dari 27 anak. Mereka

terbagi ke dalam dua kelas. Kelas satu berjumlah diantara 10 dan 20, dan kelas dua diantara 6 dan 12 anak.

Materi yang diajarkan adalah materi yang berasal dari kitab *Salaf*. Kitab *Salaf* diterjemahkan ke dalam tulisan yang mereka sebut dengan nama *Pegon*. Adapun cakupan isi dari kitab tersebut adalah beberapa kitab yang berisi tentang fikih (seperti *fathu al-Qarib*), tajwid (seperti *Hidayat al-Sibyan*) dan tauhid (seperti *Aqidat al-Diniyah*).

Para siswa diajar oleh ustadz Mahmud dan ustadz Khambali. Metode yang digunakan oleh beliau berdua ketika mengajar dimulai dari menulis materi. Setelah para siswa selesai menulis, beliau melanjutkan penjelasan materi yang ada di papan tulis. Setelah yang diterangkan dipandang sudah memahami materi tersebut, para siswa disuruh membaca atau menghafal materi yang sudah ditugaskan hari sebelumnya.

Madrasah Diniyah ini dalam sejarahnya pernah mengalami kemandekan, tanpa ada pembelajaran sama sekali. Yaitu dari tahun 1992 hingga tahun 1996. Kemandekan ini bermula dari kepergian ustadz Mahmud ke Jakarta untuk berkerja, guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Sedangkan pembelajaran diserahkan secara penuh kepada ustadz Khambali. Akibat dari hal itu, pembelajaran terkadang kosong, tanpa ada yang

menggantikan mengajar, dikarenakan ustadz Khambali ada keperluan. Hingga lama kemudian anak-anak yang sekolah di sana menjadi habis.

Setelah 2 tahun ustadz Mahmud bermukim di rumah, yaitu dengan berdagang kios dekat Musholla, beliau mulai memikirkan Madrasah Diniyah untuk dibuka kembali. Pemikiran ini timbul karena beliau sering kali mendapat desakan dari masyarakat untuk membuka kembali Madrasah Diniyahnya. Ditambah juga dengan kesanggupan para remaja atas pendirian gedung Madrasah Diniyah.

Demi kelangsungan Madrasah Diniyah, para remaja dengan suka rela menariki dana sumbangan pada warga setempat. Baik tua atau muda yang dianggap mampu ditariki dana sumbangan paling sedikit 50000. Dana sumbangan ini apabila dirinci tidak bisa memenuhi fasilitas yang dijanjikan oleh para remaja. Akan tetapi, karena bapak Kaliri Alm. bersedia menanggung kekurangannya, maka fasilitas yang dijanjikan bisa terpenuhi.

Dengan keberadaan fasilitas yang ada, yaitu gedung Madrasah Diniyang yang memiliki ruangan 3 kelas, 3 meja, 3 kursi, 25 meja belajar, dan 4 papan tulis, Madrasah Diniyah mulai diminati oleh masyarakat. Masyarakat setempat khususnya sangat terlihat dengan

mendorong anak-anaknya untuk sekolah di sana. Karena hal itu, anak-anak yang sekolah jumlahnya menjadi lebih banyak dari sebelumnya, dari jumlah sekitar 23 hingga menjadi lebih dari 36 anak.³¹

Jadwal Madrasah Diniyah Al-Hidayah³²

No	Nama Guru	Tugas Ngajar
1	Ustadz Ahmad Sodikin	Akhlaq Kelas I
2	Ustadz Abdullah Sani	Tareh Kelas I
3	Ustadz Salimmudin	Ibadah Kelas I
4	Ustadz Hasan Farhani	Al-Qur'an Kelas I
5	Ustadz Salimmudin	Hadits Kelas II
6	Ustadz Ahmad Sodikin	Akhlaq Kelas II
7	Ustadz Hasan Farhani	Al-Qur'an Kelas II
8	Ustadz Abdullah Sani	Tajwid Kelas II
9	Ustadz Hamzah Anwar	Fikih Kelas III
10	Ustadzah Khatimah	Q. H Kelas III
11	Ustadz Khambali	Tauhid Kelas III
12	Ustadz Dimiyathy	Tajwid Kelas III
13	Ustadz Nur khasan	Tauhid Kelas IV dan V
14	Ustadz Hamzah Anwar	Shorof Kelas IV dan V
15	Ustadz Mahmud	Nahwu Kelas IV dan V
16	Ustadz Khambali	Fikih Kelas IV dan V
17	Ustadz Mahmud	Hadits Kelas IV dan V

³¹Wawancara kepada kepala Madrasah Diniyah ustadz Hasan pada tanggal 28 maret 2015.

³²Dokumen Madrasah Diniyah al-Hidayah tahun 2016.

No	Mapel	Referensi
1	Akhlaq Kelas I	Akhlaq li al-Banin
2	Tareh Kelas I	Khulasoh Nuru al-Yakin
3	Ibadah Kelas I	Fasholatan
4	Al-Qur'an Kelas I	Qiro'aty
5	Hadits Kelas II	Arba'in Nawawi
6	Akhlaq Kelas II	Akhlaq li al-Banin
7	Al-Qur'an Kelas II	Jus'ama
8	Fikih Kelas II	Mabadi' Fikih
9	Fikih Kelas III	Mabadi' Fikih
10	Tajwid Kelas III	Akhlaq li al-Banin
11	Tauhid Kelas III	Aqidat al-'Awam
12	Q. H. Kelas III	Abijamrah dan Surat Pendek
14	Tauhid Kelas IV dan V	Kifayat al-'Awam
15	Shorof Kelas IV dan V	Amshilah Tasyrif
16	Nahwu Kelas IV dan V	Al-Jurumiyah
17	Fikih Kelas IV dan V	Fatkhu al-Qarib
18	Hadits Kelas IV dan V	Bulughu al-Maram

Jadwal Mata Pelajaran

Hari	I	II	III	IV	V
Sabtu	Akhlaq	Hadits	Tajwid	Nahwu	Tauhid
Ahad	Al-Qur'an	Akhlaq	Fikih	Tajwid	Fikih
Senin	Tareh	Al-Qur'an	Tauhid	Fikih	Tafsir
Selasa	Al-Qur'an	Tajwid	Fikih	Tauhid	Sorof
Rabu	Ibadah	Fikih	Q. H.	Tauhid	Hadits
Kamis	Ibadah	Fikih	Tauhid	Q. H.	Nahwu

Setelah Madrasah Diniyah Al-Hidayah dipandang oleh masyarakat dan tokoh agama kurang dapat memikat banyak anak-anak Desa Tasikrejo untuk sekolah di sana, pada tahun 2001 ustadz Saifuddin, yang biasa dipanggil dengan panggilan

pak Asef, mendirikan Madrasah Diniyah yang kemudian diberi nama Darussalam. Kehadiran Madrasah Diniyah ini karena para tokoh agama sangat mengkhawatirkan anak-anak yang jauh dari Madrasah Diniyah Al-Hidayah. Kenyataan yang terjadipun, Madrasah Diniyah Al-Hidayah hanya diminati oleh anak-anak dari lingkungan Madrasah Diniyah saja, adapun anak-anak yang jauh dari lingkungan Madrasah Diniyah kurang berminat.

Untuk memikat anak-anak supaya mau sekolah disana ustadz Asef meminta bantuan kepada anak-anak untuk mengajak teman-temannya bergabung dengannya. Ditambah juga memilih para pengajar yang tergolong digemari oleh anak-anak pada umumnya, seperti ustadz Abdul Hakim, ustadz Sidik, dan ustadz yang lainnya. Dengan usaha yang demikian telah membuahkan hasil dari anak-anak yang tidak diduga oleh pengasuhnya, yaitu anak-anak yang jumlahnya melebihi para siswa yang sekolah di Madrasah Diniyah al-Hidayah, yaitu 113 anak. Siswa-siswa ini terbagi atas tiga kelas, yaitu kelas satu berjumlah 41 anak, kelas dua berjumlah 31 anak, dan kelas tiga berjumlah 41 anak.

Fasilitas yang digunakan dalam Madrasah Diniyah ini hampir semuanya berasal dari hasil usaha beliau sendiri ustadz Asef dan bapak Rasijan Alm. Mereka berdua yang mendanai atas keberadaan fasilitas-fasilitas yang ada, seperti gedung Madrasah Diniyah yang memiliki 6 ruangan, 7 papan tulis, 20 bangku belajar, hampir semuanya atas biaya mereka berdua.

Adapun dana yang berasal dari orang lain tidak melebihi dari 15 juta, seperti dana dari bapak lurah 1 500 000, dari bapak Muin 500 ribu, dan lain-lainnya.³³

Jadwal Madrasah Diniyah Darussalam³⁴

No	Nama Munawib	Tugas	Hari	
1	Ustadzah Lusiana	Akhlaq	I	Senin dan Selasa
			II	Sabtu
2	Ustadzah Dewi Rizqiyawati	Tareh	I	Kamis
			II	Senin dan sabtu
3	Ustadzah Trisnawati	Ibadah	I	Ahad
			II	Rabu dan Kamis
4	Ustadzah Nur Hayati	Al-Qur'an	I	Sabtu dan Rabu
			II	Ahad dan Selasa
5	Ustadz Abdi Fairuz	Fikih	III	Rabu dan Kamis
6	Ustadz Qosim	Tauhid	III	Sabtu
7	Ustadz Abdul khamid	Akhlaq	III	Ahad
8	Ustadz Asef	Tajwid dan Al-Qur'an	III	Senin dan Selasa

No	Mapel	Referensi
1	Akhlaq Kelas I dan II	Akhlaq Ii al-Banin
2	Tareh Kelas I dan II	Khulasoh Nur al-Yakin
3	Ibadah Kelas I dan II	Fasholatan
4	Al-Qur'an Kelas I dan II	Qiro'aty
5	Tauhid Kelas III	Aqidatu al-'Awam
6	Akhlaq Kelas III	Akhlaq Ii al-Banin
7	Al-Qur'an Kelas III	Jus'ama
8	Tajwid Kelas III	Hidayat al-Shibyan

³³Wawancara kepada kepala Madrasah Darussalam Abdi Fairus pada tanggal 29 maret 2015.

³⁴ Dokumen Madrasah Diniyah Darussalam tahun 2016.

Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat Desa Tasikrejo semakin lama semakin banyak yang mengeluh atas keberadaan anak-anaknya yang enggan sekolah di Madrasah Diniyah yang sudah ada. Para orang tua merasa iri dengan anak-anak yang mau sekolah di Madrasah Diniyah. Bukan hanya berdasarkan rasa iri saja mereka mengeluh, akan tetapi mereka juga merasa khawatir dengan masa depan anak-anak yang apabila tidak dibekali dengan pendidikan agama yang kuat.

Atas dasar hal itu, para orang tua banyak yang mendatangi kyai Khadirin setelah selesai kegiatan *Jam'iyah Manaqib* yang beliau dirikan. Mereka mendatangi beliau berharap memberikan solusi atas anak-anaknya agar mau sekolah di Madrasah Diniyah yang sudah ada.

Untuk menanggulangi permasalahan di atas, kyai Khadirin bersamaan dengan dukungan dari pengikut *Jam'iyah Manaqib* mendirikan Madrasah Diniyah yang kemudian diberi nama MASSHU (*Madrasah Salafiyah Syafi'iyah Khadirul 'Ulum*). Dengan kehadiran Madrasah Diniyah ini, beliau berharap anak-anak yang enggan sekolah di Madrasah Diniyah yang sudah ada bisa menjadi mau sekolah di Madrasah Diniyah ini. Dan nantinya anak-anak yang ada di Desa Tasikrejo menjadi banyak jumlahnya yang mau sekolah. Bahkan beliau pun bercita-cita akan menampung anak-anak dari desa lain.

Fasilitas yang ada dalam Madrasah Diniyah ini berasal dari bantuan masyarakat. Mulai dari gedung yang memiliki 6 ruangan, 7 papan tulis, 6 meja, dan 7 kursi, semuanya bantuan dari masyarakat. Mereka memberikan dana sumbangan selama tiga tahun secara berangsur-angsur. Lebih dari 270 orang memberikan dana sumbangan 5000 perbulannya. Hingga dua tahun lamanya angsuran tersebut dijalankan, fasilitas itu bisa diadakan.

Pertama kali Madrasah Diniyah ini dilaksanakan pembelajaran dapat menarik minat empat kelas, yaitu kelas satu, dua, tiga dan empat. Semuanya memiliki tingkatan Ibtidaiyah. Jumlah dari keseluruhan siswa mencapai 177. Semua tingkatan berada pada gedung yang sama. Dan waktunya juga sama, yaitu di mulai jam 16.00 sampai selesai (terkadang ustadz ada yang mengajar sampai shalat Magrib kemudian setelah selesai melaksanakan shalat dilanjutkan hingga selesai).

Setelah tiga tahun berjalan, Madrasah Diniyah ini bisa menarik minat hingga delapan kelas. Jumlah keseluruhan siswa mencapai 259 anak yang terbagi dalam delapan kelas. Karena ruangan kelas tidak mencukupinya, maka kelas satu dan kelas dua berada di Mushalla. Dan karena ustadz yang mengajar masih kurang mencukupi, maka jam pembelajaran dibedakan, yaitu jam 15.30 sampai jam 17.00 dan untuk tingkatan Wustho jam 17.15 sampai selesai.³⁵

³⁵ Wawancara kepada kepala Madrasah Diniyah MASSHU Agus Salim pada tanggal 26 maret 2015.

Kurikulum Madrasah Diniyah MASSHU³⁶

No	Nama Guru	Tugas Ngajar
1	Syukron Ma'mun	Akhlaq Kelas I dan II
2	Fitriyah	Tareh Kelas I dan II
3	Sunarti	Ibadah Kelas I dan II
4	Ummu Aiman	Al-Qur'an Kelas I dan II
5	Ikhwan Khasani	Fikih Kelas III dan IV
6	Nawawi	Hadits Kelas III ,IV, I dan II Wustho
7	Zainudin	Akhlaq Kelas III dan IV
8	Khulaelah	Al-Qur'an Kelas III dan IV
9	Laela Ardita	Tajwid Kelas III dan IV
10	Lena Fitriyatul	Fikih Kelas V dan VI
11	Abdul Wahid	TajwidKelas V dan VI
12	Agus Salim	Tauhid Kelas V dan VI
13	Ja'far Shodiq	Q. H. Kelas V dan VI
14	Maun Bisri	Tauhid dan Fikih Kelas Wustho
15	Mukhali	Nahwu dan Shorof
16	Kyai Khadirin	Tafsir Kelas Wustho

No	Mapel	Referensi
1	Akhlaq Kelas I dan II	Akhlaq li al-Banin
2	Tareh Kelas I dan II	Khulasoh Nuru al-Yakin
3	Ibadah Kelas I dan II	Fasholatan
4	Al-Qur'an Kelas I dan II	Qiro'aty
5	Hadits Kelas III dan IV	Arba'in Nawawi
6	Akhlaq Kelas III dan IV	Akhlaq li al-Banin
7	Al-Qur'an Kelas III dan IV	Jus'ama
8	Tajwid Kelas III dan IV	Hidayat al-Shibyan
9	Fikih Kelas V dan VI	Mabadi' Fikih Juz 1, 2, 3, sampai 4

³⁶ Dokumen Madrasa Diniyah MASSHU tahun 2016.

10	Tajwid Kelas V dan VI	Hidayat al-Mustafid
11	Tauhid Kelas V dan VI	Aqidat al-‘Awam
12	Q. H. Kelas V dan VI	Abi Jamrah dan Surat Pendek
13	Tafsir Kelas I dan II Wustho	Tafsir Jalalain
14	Tauhid Kelas I dan II Wustho	Kifayat al-‘Awam
15	Shorof Kelas I dan II Wustho	Amshila al-Tasyrif
16	Nahwu Kelas I dan II Wustho	Jurumiyah
17	Fikih Kelas I dan II Wustho	Fatkhul-Qarib
18	Hadits Kelas I dan II Wustho	Bulughul-Maram

Tingkatan Ibtidaiyah						
Kls.	Sabtu	Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis
I	Al-Qur’an	Ibadah	Akhlaq	Ibadah	Al-Qur’an	Tareh
II	Akhlaq	Al-Qur’an	Tareh	Al-Qur’an	Ibadah	Ibadah
III	Hadits	Akhlaq	Al-Qur’an	Tajwid	Fikih	Fikih
IV	Fikih	Hadits	Fikih	Al-Qur’an	Akhlaq	Tajwid
V	Tajwid	Fikih	Tauhid	Fikih	Q. H.	Tauhid
VI	Fikih	Tajwid	Fikih	Tauhid	Tauhid	Q. H.
Tingkatan Wustho						
I	Tauhid	Tafsir	Fikih	Sorof	Nahwu	Hadits
II	Tafsir	Tauhid	Hadits	Fikih	Sorof	Nahwu

B. Kajian Pustaka

Penelitian yang berjudul *Penguatan Pendidikan dan Keagamaan Melalui Pendidikan Non Formal Sebagai Embrio Berdirinya Madrasah Diniyah Al-Jannah di Kelurahan Kedungpani Kecamatan Mijen Semarang* yang dilakukan oleh Hj.

Sri Purwaningsih M. Ag. pada tahun 2013, penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Setelah dua tahun dilakukan operasinya dalam pendidikan, Madrasah Diniyah al-Junnah berkembang sampai tingkatan untuk para remaja. Pengembangannya disebabkan karena terdapat desakan dari orang tua murid ketika mengadakan pertemuan dengannya.
2. Dan berdasarkan pertemuannya juga dengan orang tua murid, kegiatan yang ada sebelumnya, kini bertambah dengan ziarah ke-Nyatnyono. Adapun dana diambil dari hasil tabungan anak-anak, yaitu yang besarnya dua ribu rupiah dalam satu minggu.

Penelitian yang berjudul *Pengembangan Manajemen Madrasah Berbasis Kesehatan: Studi Analisis Terhadap Pola Pelaksanaan Manajemen Madrasah Berbasis Kesetaraan Pada Madrasah di Kota Semarang*, yang dilakukan oleh Lift Anis Ma'shumah, M. Ag. Pada tahun 2010 yang menghasilkan tentang pengembangan Madrasah Diniyah, yang menyimpulkan bahwa:

Sudah hampir dua tahun dilaksanakan sistim menejemen berbasis kesetaraan pada 17 Madrasah yang ada di kota Semarang, dalam aspek pengolaan sudah menunjukkan adanya kesetaraan, hal ini terbukti dengan dilakukanya analisis terhadap visi dan misi madrasah untuk dirumuskan visi dan misi madrasah yang berkesetaraan. Jumlah guru, siswa-siswi dan karyawan juga mengalami keseimbangan setelah dilaksanakan MBM B.

Dalam aspek pembelajaran baik pada perencanaan maupun pelaksanaan juga sudah terlihat inklusif. Dalam RPP tampak pada perumusan tujuan, perencanaan materi, metode dan media. Sedangkan dalam pelaksanaan, hal ini tampak pada saat pelaksanaannya observasi, dimana para guru telah menggunakan pendekatan CTL dan pakem yang inklusif gender.

Dalam pelaksanaannya ada beberapa faktor pendukung maupun sebagai penghambat, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Faktor eksternal adalah adanya SDM yang memahami tentang gender dan kesetaraan, adanya perubahan sikap dan perilaku serta adanya dukungan dari masyarakat. Sedangkan pada faktor penghambat adalah budaya lokal budaya.

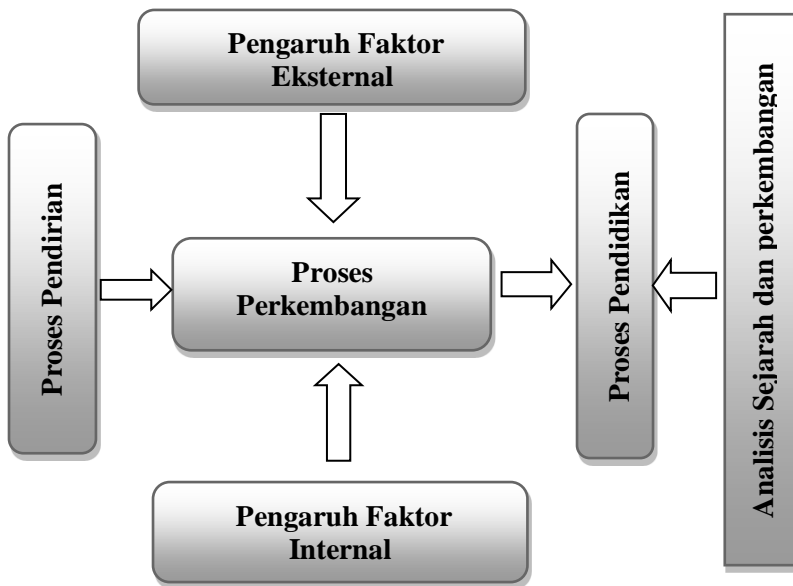
C. Kerangka Berfikir

Perkembangan pendidikan Islam merupakan suatu proses atau usaha penyempurnaan terhadap kekurangan yang ada pada unsur-unsur dalam pendidikan.³⁷ Sedangkan unsur-unsur Pendidikan Islam meliputi: visi, misi, tujuan, kurikulum, guru, murid, lingkungan, proses belajar mengajar, manajemen, sarana dan prasarana, biaya, komunikasi, hubungan dan kerja sama, serta sumberdaya manusia lainnya.³⁸

³⁷Hujair Sanaky AH, *Paradigma Pendidikan Islam di Indonesia Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safirra Insani Pers, 2009), hlm. 6.

³⁸Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 81.

Apabila Madrasah Diniyah ingin digali dari aspek sejarah dan perkembangannya, asumsi dasarnya adalah bahwa Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan mata pelajaran Islam,³⁹ lembaga pendidikan Islam dalam ikhtiar perkembangannya bisa dikembangkan pada unsur-unsurnya, dan perkembangan pendidikan dilaksanakan karena terpengaruh oleh faktor-faktor yang meliputi faktor internal, seperti guru dan faktor eksternal seperti lingkungan,⁴⁰ maka pengembangan Madrasah Diniyah bisa memperhatikan salah satu atau semua diantara unsur-unsur yang dapat dibuat skema sebagai berikut :



³⁹Fajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, hlm. 539.

⁴⁰Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 81.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian sejarah Madrasah Diniyah yang ada di desa Tasikrejo kecamatan Ulujami kabupaten Pemalang adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau. Mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau sangat tepat apabila menggunakan metode historis. Yaitu metode penelitian yang bertumpu pada empat langkah. Langkah *heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi*.¹

Dalam pengumpulan data atau heuristik sebagai langkah awal, dengan menggunakan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi. Data wawancara dan dokumentasi digolongkan oleh peneliti sebagai sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari saksi mata atau pelaku pelaksana Madrasah Diniyah. Namun data tersebut terkadang berfungsi sebagai bahan penjelasa atas data yang masih samar, yaitu data yang dirasa oleh peneliti bukan data yang otentik, maka data tersebut tergolong sebagai sumber data sekunder.²

Untuk metode dokumentasi digunakan untuk menggali data yang berbentuk tulisan baik yang memberikan informasi di seputar objek kejadian seperti dokumen atau gambar program yang sedang dilaksanakan maupun informasi langsung mengenai sejarah Madrasah

¹Hardiansyah *Metodologi Penelitian sejarah*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 48.

²Hardiansyah *Metodologi Penelitian sejarah*, hlm. 48.

Diniyah yang ada di desa tersebut. Sedangkan metode wawancara digunakan untuk menggali data yang berupa lisan. Sumber data lisan digali dari para pengelola Madrasah Diniyah, baik sumber tersebut masih berada didalamnya atau tidak. Adapun sumbernya adalah para pengasuh, pengajar, atau yang lainnya seperti tokoh masyarakat

Setelah sumber data sejarah dalam berbagai kategorinya telah terkumpul, maka peneliti melanjutkan langkah berikutnya yaitu *verifikasi* atau kritik. Kritik tersebut baik intern maupun ekstern pada prinsipnya untuk mengetahui atau memperoleh data atau Sumber yang absah. Dengan kritik intern yang dilakukan peneliti pada dasarnya adalah berusaha mengetahui apakah sumber tersebut sah atau tidak, sedangkan kritik ekstern yaitu berusaha mengetahui apakah sumber tersebut asli atau tidak.

Verifikasi atau kritik data diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi data. Yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mencari data yang mendukung atau tidak bertentangan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

Dalam praktek penelitiannya peneliti menggunakan banyak metode, waktu, atau banyak sumber untuk satu data,³ yaitu dengan membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil dokumentasi, antar ucapan sumber data yang pertama dengan yang kedua, atau dengan membandingkan antara kata orang dengan kata yang bersangkutan. Sedangkan untuk validitas data akan dilakukan dengan

³Nusa Putra Dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, PT Remaja Posdakarya: 2012), hlm. 25.

diskusi terhadap yang bersangkutan, baik dengan pengasuh, atau dengan para pengajar Madrasah Diniyah.

Setelah peneliti sudah memperoleh sumber yang absah maka peneliti melanjutkan langkah berikutnya yaitu *Interpretasi*. *Interpretasi* dalam langkah ini bertujuan menggabungkan sejumlah fakta yang sudah diperoleh. Kemudian bersamaan dengan teori-teori disusun fakta tersebut kedalam satu penafsiran yang menyeluruh. Dengan hal itu juga peneliti berusaha mencapai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa.

Interpretasi atau analisis data tersebut berpedoman dengan model *interaktif*,⁴ karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berupa data deskriptif yang meliputi ucapan, tulisan, atau kondisi orang yang akan diamati.⁵

Karena metode analisis dalam penelitian ini menggunakan model *Interaktif*, maka analisis data memungkinkan dilakukan ketika peneliti berada di kancah penelitian. Dan mungkin juga melakukan reduksi atau kritik data ketika berada di lapangan.

Dari hasil *reduksi* kemudian dibentuk menjadi *display* data yang berbentuk uraian, kemudian langkah selanjutnya dengan membuat kesimpulan atau *verifikasi* yang disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

⁴Ahmad Haris Hardiansyah *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 151-181.

⁵Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2001), hlm. 52.

BAB IV

SEJARAH MADRASAH DINIYAH

A. Sejarah Pendirian dan perkembangan Madrasah Diniyah

1. Sejarah pendirian Madrasah Diniyah

Dalam sejarahnya Madrasah Diniyah yang ada di Indonesia kebanyakan tergolong lembaga pendidikan Islam yang non formal. Dalam fungsinya pendidikan formal, Madrasah Diniyah bertujuan untuk mempersiapkan, membantu, atau menambahi peserta didik terhadap pengetahuan agama Islam. Hal demikian karena melihat elemen-elemen yang ada di Madrasah Diniyah, yaitu bentuk lembaga pendidikan yang dikembangkan atau diperbarui dari lembaga yang ada di Pesantren.¹ Yaitu Masjid, Asrama, dan ruangan belajar.²

Hal ini bisa tergolong sama dalam Madrasah Diniyah yang ada di Desa Tasikrejo. Madrasah diniyah dapat hadir di tengah-tengah masyarakat karena peran serta para tokoh agama dan masyarakat desa tersebut. Tujuan mereka dalam mendirikan Madrasah Diniyah adalah sebagai tempat pembimbingan kepribadian anak-anak dalam memenuhi

¹Muhammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 319.

²Ridlwani Anasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 90.

kebutuhan rohani. Di dalam Madrasah tersebut, anak-anak yang ingin belajar akan diajarkan sebuah tuntunan dan pembiasaan yang diperlukan di kemudian hari. Dengan usaha yang seperti itu, keberadaan Madrasah Diniyah di tengah-tengah masyarakat sangat diharapkan anak-anak dikemudian hari dapat memecahkan timbulnya akibat negatif yang dialaminya.

Madrasah Diniyah Al-Hidayah yang merupakan Madrasah Diniyah yang pertama digagas oleh dua tokoh agama yang biasa menjadi imam di Musholla dekat gedung Madrasah Diniyah, yang satu bernama ustadz Mahmud dan yang satunya lagi bernama ustadz Khambali. Madrasah Diniyah ini didirikan karena keinginan yang kuat untuk merubah kondisi masyarakat sekitar pada waktu itu, yaitu masyarakat yang secara mayoritas masih tergolong '*Awam* dibandingkan dengan desa lain, seperti Desa Samong.³

Pandangan beliau dengan masyarakat sekitar yang '*Awam* dibuktikan dengan perilakunya yang seringkali melanggar ajaran agama Islam. Bukan hanya berdasarkan perilaku mereka saja beliau membuktikan hal itu, akan tetapi pemahaman mereka tentang materi keagamaanpun sangat kurang.

³Wawancara kepada Kepala Madrasah Diniyah Al-Hidayah ustadz Hasan pada tanggal 23 Maret 2015 dan pendiri Madrasah Diniyah Al-Hidayah ustadz Mahmud pada tanggal 24 Maret 2015.

Masyarakat sekitar, menurut ustadz Mahmud akan tetap dalam kondisinya, apabila tidak ada yang merubahnya. Masyarakat sekitar akan tetap dalam kesesatan, yaitu masyarakat yang sering melanggar ajaran agama Islam. Apabila masyarakat sekitar ingin dirubah dari kondisi tersebut, maka salah satu cara diantara yang dapat merubah kondisinya adalah dengan memberikan pendidikan agama yang lebih baik dari sebelumnya.

Pendidikan Islam dari cerita ustadz Khambali⁴ memang sudah ada, akan tetapi kualitas dalam mendidik masyarakat sekitar masih dipandang olehnya sangat kurang. Pendidikan Islam yang ada pada waktu itu berbentuk seperti pengajian. Seperti pengajian yang terdapat dalam peringatan hari besar Islam atau pengajian yang terdapat dalam *Jam'iyah Tahlil* atau *Yasin*, baik ibu-ibu, atau bapak-bapak yang dilaksanakan dalam satu minggu sekali. Dengan melihat latar belakang yang seperti itu, menurut pandangan beliau pendidikan yang ada tidak mampu merubah kondisi masyarakat sekitar khususnya bagi anak-anak menjadi manusia yang taat pada ajaran agama Islam.

Dalam kerangka itulah, pada tahun 1987 beliau mendirikan Madrasah Diniyah yang kemudian diberi nama Madrasah Diniyah Al-Hidayah. Penamaan ini diharapkan

⁴Wawancara kepada Ustadz Khambali sebagai penasihat Madrasah Diniyah al-Hidayah pada tanggal 25 Maret 2015.

menjadi sebuah doa atas Madrasah Diniyah, yaitu Madrasah Diniyah yang menjadi petunjuk terhadap perilaku masyarakat, yaitu perilaku yang sering bertentangan dengan ajaran agama Islam.⁵

Setelah Madrasah Diniyah Al-Hidayah dirasa oleh masyarakat dan para tokoh agama kurang dapat memikat banyak anak-anak Desa Tasikrejo untuk sekolah di sana⁶, pada tahun 2001 ustadz Saifuddin, yang biasa dipanggil dengan panggilan pak Asef, mendirikan Madrasah Diniyah yang kemudian diberi nama Darussalam. Kehadiran Madrasah Diniyah ini karena para tokoh agama sangat mengkhawatirkan anak-anak yang jauh dari Madrasah Diniyah Al-Hidayah. Kenyataan yang terjadipun, Madrasah Diniyah Al-Hidayah hanya diminati oleh anak-anak dari lingkungan Madrasah Diniyah saja, adapun anak-anak yang jauh dari lingkungan Madrasah Diniyah kurang berminat.

Untuk memikat anak-anak supaya mau sekolah disana, ustadz Asef meminta bantuan kepada anak-anak untuk mengajak teman-temannya bergabung dengannya. Ditambah juga memilih para pengajar yang tergolong digemari oleh

⁵Wawancara kepada pendiri Madrasah Diniyah Darussalam ustadz Saifuddin pada tanggal 27 Maret 2015 dan kepala Madrasah Diniyah Abdi Fairus pada tanggal 26 Maret 2015.

⁶Wawancara kepada salah satu tokoh Masyarakat bapak Rasijan sebagai penguat wawancara terhadap kepala dan pendiri Madrasah Diniyah Darussalam pada tanggal 28 Maret 2015.

anak-anak pada umumnya, seperti ustadz Abdul Hakim, ustadz Sidik, dan ustadz yang lainnya. Dengan usaha yang demikian telah membuahkan hasil dari anak-anak yang tidak diduga oleh pengasuhnya, yaitu anak-anak yang jumlahnya melebihi para siswa yang sekolah di Madrasah Diniyah al-Hidayah, yaitu 113 anak.⁷

Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat Desa Tasikrejo semakin lama semakin banyak yang mengeluh atas keberadaan anak-anaknya yang enggan sekolah di Madrasah Diniyah yang sudah ada. Para orang tua merasa iri dengan anak-anak yang mau sekolah di Madrasah Diniyah. Bukan hanya berdasarkan rasa iri saja mereka mengeluh, akan tetapi mereka juga merasa khawatir dengan masa depan anak-anak yang apabila tidak dibekali dengan pendidikan agama yang kuat.⁸

Atas dasar hal itu, para orang tua mendatangi kyai Khadirin setelah selesai kegiatan *Jam'iyah Manaqib* yang beliau dirikan. Mereka mendatangi dengan berharap kepada beliau untuk memberikan solusi atas anak-anaknya yang enggan sekolah di Madrasah Diniyah yang sua ada.

⁷Wawancara kepada kepala Madrasah Diniyah MASSHU ustadz Agus Salim pada tanggal 21 Maret 2015 dan pendiri Madrasah Diniyah kyai Khadirin pada tanggal 22 Maret 2015.

⁸Wawancara kepada pengikut *Jam'iyah Manaqib* ibu Rukayah sebagai penguat wawancara terhadap hasil wawancara pengurus Madrasah Diniyah MASSHU pada tanggal 29 Juli 2015.

Untuk menanggulangi permasalahan di atas, kyai Khadirin bersamaan dengan dukungannya dari pengikut *Jam'iyah Manaqib* yang beliau dirikan, pada tahun 2001 mendirikan Madrasah Diniyah yang kemudian diberi nama MASSHU (*Madrasah Salafiyah Syafi'iyah Khadirul 'Ulum*). Dengan kehadiran Madrasah Diniyah ini, beliau berharap anak-anak yang enggan sekolah di Madrasah Diniyah yang sudah ada, bisa menjadi mau sekolah di Madrasah Diniyah ini. Dan nantinya anak-anak yang ada di Desa Tasikrejo menjadi banyak jumlahnya yang mau sekolah. Bahkan beliau pun bercita-cita akan menampung anak-anak dari desa lain.⁹

2. Perkembangan Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah yang ada di Indonesia sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah muncul dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya umat Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah mengalami perkembangan, baik jenjang maupun jenisnya seiring dengan berkembangnya bangsa Indonesia. Sejak masa kesultanan, masa penjajahan hingga masa kemerdekaan, lembaga pendidikan ini selalu mengalami perkembangan.¹⁰

⁹Wawancara kepada kepala Madrasah Diniyah MASSHU Agus Salim pada tanggal 2 Juli 2015.

¹⁰Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 36.

Perkembangannya bermula dari bentuk seperti pengajian di rumah-rumah, Langgar, Mushalla, atau Masjid, kini dapat berubah menjadi lembaga seperti bentuk yang kita kenal saat ini. Demikian juga dari segi materi, telah terjadi perkembangan dan penyesuaian dalam penyelenggaraan pendidikan. Kalau sebelumnya hanya belajar mengaji al-Qur'an dan ibadah praktis, mulai sistem pembelajaran, atau materi pembelajaran, telah mengalami perluasan seperti tauhid, hadits, dan lainnya.¹¹

Dengan semangat dan tekadnya yang kuat para tokoh agama dan masyarakat untuk membentuk manusia yang memiliki berbudi luhur, diiringi juga dengan bertambah banyak dan meluasnya pemeluk Islam di Indonesia, Madrasah Diniyah bisa tersebar diberbagai daerah. Namun hal itu, dalam realita yang ada pada umum hanya bisa terealisasikan pada sisi kuantitasnya, sedangkan dalam kualitasnya sangat lamban.¹²

Madrasah Diniyah yang ada di Desa Tasikrejo juga mengalami hal yang sama dalam perkembangannya. Perkembangannya lebih menonjolkan kuantitasnya dari pada kualitasnya. Hal demikian akan bisa dilihat dengan jelas

¹¹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, hlm. 13.

¹²Mansur Isna, *Dirkursus Pendidikan Islam'* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama), hlm. 46-48.

apabila membaca dari segi elemen-elemennya. Untuk lebih jelasnya akan kami paparkan dari satu persatu elemen-elemen tersebut.

a. Kurikulum Madrasah Diniyah

Seperti halnya Madrasah Diniyah yang lain, ketiga Madrasah Diniyah yang ada di Desa Tasikrejo hanya memberikan kurikulum keagamaan saja (istilah lain *Ngaji*). Dari berbagai materi yang ada, baik tingkatan yang terendah hingga tingkatan yang tertinggi berisi materi agama Islam. Anak-anak yang sekolah disana akan di bimbingan untuk memahami materi-materi yang ada, yaitu materi-materi yang berisi agama Islam. Dengan materi itu, anak-anak akan mendapatkan sebuah tuntunan dan pembiasaan yang diperlukan di kemudian hari.

Untuk mendukung terwujudnya visi, misi, dan tujuan tersebut, ketiga Madrasah Diniyah sama-sama mengembangkan kurikulum yang ada pada pondok pesantren, yaitu memahami, menghayati, kemudian melaksanakan materi pelajaran yang diajarkannya. Buku-buku yang berisi materi tersebut biasa disebut oleh masyarakat Desa Tasikrejo dengan nama *Kitab Salaf*, *Kitab Kuning* atau *Buku Arab*.

Penggunaan kurikulum yang seperti diatas, Para pengasuh Madrasah Diniyah memiliki alasan-alasan yang saling melengkapi. Ketiga pengasuh Madrasah Diniyah

sama-sama memberikan komentar terhadap *kitab Salaf* atau *kitab kuning* yang memiliki paling banyak barokahnya dibandingkan dengan bentuk materi lainnya. Ustadz Mahmud dan ustadz Saifuddin menambahi alasan tersebut dengan kondisi masyarakat Desa Tasikrejo yang pada umumnya lebih gampang tertarik terhadap *Kitab Kuning* dari pada materi yang berasal dari materi yang memakai bahasa Indonesia atau bahasa lainnya. Sedangkan kyai Khadirin menambahi dengan alasan kondisi masyarakat yang gampang meremehkan ustadz atau kyai yang menggunakan materi yang berasal dari bahasa Indonesia.

Materi-materi Madrasah Diniyah al-Hidayah yang sudah dicita-citakan seperti halnya diatas pada awal dilaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam pelaksanaannya tidak dijalankan dengan semestinya. Materi-materi yang bertuliskan bahasa Arab diterjemahkan kedalam tulisan yang biasa disebut-sebut oleh para pengurus dengan nama tulisan *Pegon*. Model seperti ini dilakukan untuk semua tingkatan, baik tingkatan yang terendah hingga tingkatan yang paling tinggi. Ustadz Mahmud sebagai pengajarnya telah menceritakan dalam penerjemahannya tidak menggunakan pembukuan. Beliau mengaku penerjemahan yang dilakukan pada waktu yang sedang diajarkan pasti

berbeda dengan tahun sebelumnya, walaupun materinya sama.

Bentuk penerjemahan seperti diatas, dari cerita ustadz Khambali dilakukan hingga gedung Madrasah Diniyah didirikan, yaitu dari tahun 1987 hingga tahun 1992. Hal demikian karena melihat kondisi anak-anak pada waktu itu. Yaitu anak-anak yang berasal dari masyarakat yang tergolong "*Awam*. Ustadz Khambali sebagai pengajarnya sangat memaklumi mereka yang tidak adanya kemampuan mereka. Para murid akan mudah putus asa bila pelajaran yang diberikan terasa sulit. Dan bahkan ada yang tidak berangkat di hari setelahnya.

Setelah gedung Madrasah Diniyah didirikan, yaitu pada tahun 1996 hingga sekarang, materi-materi yang seperti diatas dirubah dengan bentuk yang baru. Hampir semua materi yang diprogramkan sekarang memakai tulisan Arab. Semua guru yang mengajar, apabila mendapatkan kesulitan dalam menyampaikan materi, anjuran dari pengasuh, hal demikian akan menjadi tantangan baginya. Para pengajar dituntut memberikan pemahaman terhadap materi yang sudah direncanakan, dengan cara apapun yang paling baik menurut pandangannya.

Selama ini para pengajar dalam menanggulangi terhadap problem yang dihadapinya sering kali anak-anak diberikan waktu tambahan pelajaran. Bagi anak-anak yang dianggap belum mampu memahami materi-materi yang diajarkanya disarankan untuk datang ke rumah pemangku materi. Disana anak-anak akan dijelaskan secara berulang-ulang sampai anak tersebut bisa memahami materi-materi tersebut. Biasanya hal demikian dilaksanakan setelah sholat Magrib hingga selesai, atau setelah sholat Isya' bagi yang masih mengaji al-Qur'an

Sedangkan materi-materi yang diajarkan di dalam Madrasah Diniyah Darussalam dan Madrasah Diniyah MASSHU dari awal hingga sekarang seperti yang ditampilkan pada papan pengumuman. Untuk anak-anak yang menduduki kelas rendah, semua materi menggunakan *tulisan Pegon*. Dan materi yang diajarkan tujuan utamanya adalah bersifat menghafal, bukan memahaminya. Bagi anak-anak yang dianggap bisa, materi yang diajarkan berbentuk campuran. Dalam hal ini akan diserahkan pada ustadz yang mengajar. Materi-materi yang menggunakan bahasa Arab para ustadz dianjurkan oleh pengasuhnya dalam pembelajaran hanya dibuat untuk latihan, bukan materi yang pokok. Sedangkan anak-anak yang tergolong sudah mampu

terhadap tulisan Arab, semua materi menggunakan *Kitab Salaf* atau *Kitab Kuning*.

Pemberian materi yang ada di atas, dalam pembelajarannya para ustadz terkadang mendapati suatu permasalahan. Ustadz Qasim sebagai pengajar Madrasah Diniyah Darussalam dan Ustadz Syukron Ma'mun¹³ sebagai pengajar Madrasah Diniyah MASSHU telah mengakui terhadap kurang mamahaminya anak-anak yang seharusnya sudah bisa memahami bentuk tulisan Arab, karena anak tersebut menduduki kelas yang seharusnya sudah mampu. Bahkan ada anak yang sama sekali tidak ada kemampuan sama sekali. Menurut pandangan ustadz Qasim, hal demikian karena dalam pendaftaran belum dikoordinir dengan baik. Anak-anak bisa saja masuk menduduki kelas sesuai teman dekatnya. Para pengurus juga belum diberi wewenang dari pengasuh untuk mempertegas hal itu. Pengasuh Madrasah dalam hal ini masih sangat mengkhawatirkan terhadap anak-anak yang bisa jadi tidak masuk sekolah lagi. Karena tujuan awal didirikannya Madrasah adalah untuk memikat anak-anak yang malas.

¹³Wawancara terhadap pengajar Madrasah Diniyah Darussalam pada tanggal 29 Maret 2015 sebagai penguat wawancara terhadap kepala Madrasah Diniyah Darussalam pada tanggal 26 maret 2015.

b. Pengajar Madrasah Diniyah

Para pengajar ketiga Madrasah Diniyah Desa Tasikrejo dipilih oleh pengasuhnya seperti halnya Madrasah Diniyah pada umumnya. Para pengajar diambil dari masyarakat desa yang memiliki kompetensi keguruan. Yaitu kompetensi yang diartikan sebagai kemampuan yang dapat memberikan materi keagamaan, pemahaman materi tersebut, sekaligus memberikan contoh terhadap pelaksanaan apa yang diberikannya. Untuk mewujudkan hal itu, para pengasuh memilih orang-orang yang berasal dari santri atau tokoh masyarakat yang pernah mengaji atau *nyantri* di pondok pesantren, khususnya pesantren Salaf. Dan lebih diutamakan orang-orang yang tergolong dekat dengannya.

Pemilihan para pengajar dari orang-orang yang seperti di atas, para pengasuh memiliki suatu sebab atau pandangan. Kyai Khadiri dan Ustadz Mahmud dari awal hingga sekarang masih belum mempercayai orang-orang yang hanya mengandalkan ijazah formal, walaupun sebagian tokoh masyarakat telah mempercayai salah satu warga setempat akan kemampuannya mengajar materi-materi yang ada di Madrasah Diniyahnya. Disamping itu juga Ustadz Asef dan Ustadz Mahmud sudah meyakini akan kepribadian para santri *Salaf* sebagai manusia yang memiliki perjuangan yang tinggi dalam membentuk masyarakat desa menjadi manusia yang taat pada ajaran agama. Dengan demikian sudah diperkirakan,

santri yang berasal dari pondok pesantren memiliki keikhlasan yang tinggi. Dan hal inilah menurut Kyai Khadirin yang menjadi prioritas yang paling utama dalam Madrasah Diniyah.

Seiring dengan berjalannya waktu, para pengajar Madrasah Diniyah al-Hidayah dan Madrasah Diniyah Darussalam banyak yang mengalami pergantian. Kebanyakan diantara mereka diganti karena sudah tidak bisa diandalkan keaktifannya. Mereka seringkali absen dan para pengurus Madrasahpun tidak mau tau alasan-alasan apa yang diberikannya. Demi kelancaran kegiatan belajar mengajar, dengan berat hati para pengasuh menggantinya dengan para alumni Madrasah Diniyah.

Upaya pergantian para pengajar yang tergolong tidak aktif, bukan berarti tanpa dampak negatif terhadap kelangsungan kegiatan belajar mengajar di kedua Madrasah Diniyah. Kedua lembaga ini, menurut dari pengasuh dan beberapa pengurusnya nampak kelemahan yang harus diperbaiki, terkait dengan penguasaan materi pelajaran atau kepribadiannya. Penguasaan disiplin ilmu yang bukan menjadi kualifikasinya tentu menjadi kesulitan tersendiri. Tentu dibutuhkan waktu yang relatif panjang untuk bisa mencapainya, meskipun dengan kadar belum sempurna. Seperti ustadz Dimyathy yang menekuni dibidang fikih. Karena ustadz tajwid mengalami pergantian dan beliaulah yang menggantikannya, hal itu menjadi permasalahan yang

harus diperbaiki dan membutuhkan waktu, seperti dalam memberikan contoh dalam melafalkannya atau dalam penyampaian materi yang terkadang kurang lancar.

Tabel guru badal Madrasah Diniyah al-Hidayah¹⁴

No	Nama Ustadz	Nama Guru Badal	Tahun	Mapel
1	Zainal Arifin	Ustadz Dimyathy	2004	Tajwid Kelas III
2	Ahmad Mudasir	Ustadz Abdullah Sani	2007	Tajwid Kelas II
3	H. Hasyim	Ustadz Hamzah Anwar	2005	Fikih Kelas III
4	Ahmad Syafi'i	Ustadzah Khatimah	2005	Q. H Kelas III

Tabel guru badal Madrasah Diniyah Darussalam¹⁵

No	Nama Ustadz	Nama Guru Badal	Tahun	Mapel
1	Ustadz Abdul Hakim	Ustadzah Lusiana	2004	Akhlaq
2	Ustadz Nur sidik	Ustadz Abdi Fairuz	2005	Fikih
3	Ustadz Ali Udin	Ustadzah Dewi Rizqiyawati	2004	Tareh
4	Ustadz M. Ismail	Ustadz Qosim	2006	Taukhid
5	Ustadz Hasan Bisri	Ustadzah Trisnawati	2006	Ibadah
6	Ustadz Husaini Muslih	Ustadzah Nur Hayati	2004	Al-Qur'an

¹⁴Dokumen Madrasah Diniyah al-Hidayah tahun 2013.

¹⁵Dokumen Madrasah Diniyah Darussalam tahun 2012.

c. Siswa Madrasah Diniyah

Perkembangan minat anak-anak yang sekolah di ketiga Madrasah Diniyah diawali dari anak-anak atau orang tuanya yang memiliki hubungan dekat dengan pengasuhnya. Kebanyakan di antara mereka adalah anak-anak yang pernah mengaji al-Qur'an atau mengaji kitab dengannya, seperti kitab fikih. Seiring dengan bertambahnya waktu ketiga Madrasah Diniyah bertambah luas daerah para peminatnya. Para pengurus dan pengasuh Madrasah Diniyah banyak yang tidak mengenali siswa-siswa yang baru mendaftar. Akan tetapi, walaupun Madrasah Diniyah Darussalam juga mengalami hal yang demikian, jumlah peminat yang sekolah dirasa oleh pengasuhnya semakin lama semakin mengalami penurunan.

Madrasah Diniyah al-Hidayah dari awal dilaksanakan kegiatan pembelajaran hingga gedung Madrasah didirikan diminati oleh anak-anak yang pernah mengaji al-Qur'an dengan pengasuhnya. Mereka pernah mengaji al-Qur'an dan kitab tajwid dengan ustadz Mahmud. Lokasi tempat tinggal mereka saling berdekatan, yaitu dalam lingkup satu RT. Masyarakat Desa Tasikrejo biasa menyebutnya dengan sebutan anak-anak GPS (Generasi Pecinta Sholawat). Yaitu anak-anak yang berada di RT 01 RW 03.

Ustadz Mahmud berpandangan dalam hal ini karena usaha yang beliau yang belum tepat. Yaitu usaha dalam menarik minat anak-anak supaya mau sekolah didalamnya. Pada waktu itu beliau

belum secara terang-terangan kepada masyarakat luas untuk mengajar kepada mereka. Beliau hanya menawarkan kepada para santri dan warga setempat akan niat baik beliau. Beliau tidak secara terang-terangan akan membuka dan menerima anak-anak yang ingin belajar ilmu agama dengannya. Menurut pandangan beliau, usaha yang demikian yang menjadikan minat anak-anak dibiling sangat memprihatinkan. Anak-anak yang sekolah pada waktu itu hanya sekitar 20 anak. Hal demikian dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan atau usaha yang dilakukan setelah gedung Madrasah Diniyah didirikan. Usaha tersebut adalah usaha yang bertujuan sebagai pemikat anak-anak agar memiliki minat untuk bergabung bersamanya, seperti perlombaan, kebersihan tempat-tempat umum, atau yang lainnya.

Berdasarkan hasil yang dilakukannya, beliau menceritakan tentang kondisi siswa yang ada setelahnya. Siswa-siswa yang sekolah dalam Madrasah Diniyah ini adalah anak-anak yang bukan hanya para siswa yang dekat dengan beliau saja, akan tetapi juga terdapat anak-anak yang tidak dikenali olehnya, bahkan beliauapun telah mengaku pada anak-anak yang tidak mengenali walaupun dari sisi wajahnya. Sekarang ini anak-anak yang berminat sekolah di sana bertambah luas cakupannya. Para peminat yang awalnya hanya berkisar satu RT, kini bisa melebar hingga lain RT, bahkan dari pernyataan ustadz Khasan sebagai kepala sekolah, anak-anak dari desa lainpun sudah ada yang sekolah disana, walaupun jumlahnya masih tidak lebih dari 12 anak.

Sedangkan Madrasah Diniyah Darussalam dan Madrasah Diniyah MASSHU dari awal hingga sekarang sudah bisa memikat anak-anak dari lain desa. Mereka berasal dari desa tetangga, yaitu Desa Kaliprau dan Desa Samong. Tetapi walaupun awal dilaksanakan kegiatan pembelajaran dalam Madrasah Diniyah Darussalam sudah diminati dari lain desa, mereka juga memiliki hubungan dekat dengan pengasuhnya, yaitu pernah mengaji al-Qur'an dan *Kitab Kuning* dengan beliau. Sedangkan anak-anak yang sekolah dalam Madrasah Diniyah MASSHU memiliki hubungan antara wali murid dengan pengasuhnya, yaitu sebagai pengikut *Jam'iyah Manaqib* atau *Jam'iyah Sholawat Nariyah* yang beliau dirikan.

Seiring dengan berjalannya waktu, Madrasah Diniyah ini mengalami penurunan jumlah murid. Jumlah murid yang awalnya bisa mencapai lima kelas, kini menurun hingga menjadi dua kelas. Dari ungkapan 6 anak seperti Ahmad Mustafah, Abdullah Jalil, Nur Huda, Muzhakir, Ali Zuhdi, Mu'alim yang tidak mau meneruskan sekolahnya di Madrasah Diniyah tersebut dikarenakan permasalahan dari sang pengajar. Para pengajar menurutnya tidak bisa aktif seperti yang dahulunya. Para pengajar yang sekarang juga banyak yang diganti dengan pengajar yang tidak sependai yang dahulu. Walaupun beliau datang mengajar, akan tetapi terlambat hingga hampir 40 menit.¹⁶

¹⁶ Wawancara kepada sumua kepala Madrasah Diniyah Desa Tasikrejo, ustadz Hasan tanggal 2 juli 2015, ustadz Abdi Fairus tanggal 4 juli, dan ustadz Agus Salim 3 juli 2015.

No	Tahun	Kls.	Al-Hidayah		Darus salam		MASSHU	
1	1987-1988	I	13	24	-		-	
		II	11		-		-	
2	1988-1989	I	10	21	-		-	
		II	11		-		-	
3	1989-1990	I	17	26	-		-	
		II	9		-		-	
4	1990-1991	I	13	25	-		-	
		II	12		-		-	
5	1991-1992	I	19	25	-		-	
		II	6		-		-	
6	1996-1997	I	20	36	-		-	
		II	11		-		-	
		III	5		-		-	
7	1997-1998	I	31	60	-		-	
		II	21		-		-	
		III	8		-		-	
8	1998-1999	I	21	34	-		-	
		II	5		-		-	
		III	8		-		-	
9	1999-2000	I	18	34	-		-	
		II	10		-		-	
		III	6		-		-	
10	2000-2001	I	16	24	-		-	
		II	6		-		-	
		III	2		-		-	
11	2001-2002	I	17	30	-		-	
		II	11		-		-	
		III	2		-		-	
12	2002-2003	I	21	46	41	113	-	
		II	17		31		-	
		III	8		41		-	
13	2003-2004	I	16	32	52	129	-	
		II	7		38		-	
		III	9		25		-	

No	Tahun	Kls.	Al-Hidayah		Darus salam		MASSHU	
		IV	-		14		-	
14	2004-2005	I	12	24	36	105	-	
		II	7		37		-	
		III	5		25			
		IV	-		7		-	
16	2005-2006	I	11	25	48	134	-	
		II	9		32		-	
		III	5		29			
		IV	-		18			
		V	-		7		-	
17	2006-2007	I	14	27	39	111	-	
		II	4		25		-	
		III	9		25			
		IV	-		13			
		V	-		9		-	
18	2007-2008	I	15	26	30	75	-	
		II	6		18		-	
		III	5		10		-	
		IV	-		11		-	
		V	-		6		-	
19	2008-2009	I	12	28	21	69	-	
		II	9		21		-	
		III	7		13		-	
		IV	-		6		-	
		V	-		8		-	
20	2010-2011	I	11	24	28		57	177
		II	9		10		47	
		III	4		9		43	
		IV	-		-		30	
21	2011-2012	I	32	80	18	47	46	201
		II	26		12		49	
		III	15		5		44	
		IV	7		-		37	
		V	-		-		25	

No	Tahun	Kls.	Al-Hidayah	Darus salam	MASSHU			
22	2012-2013	I	41	99	36	22	222	53
		II	30			9		45
		III	14			5		39
		IV	14			-		35
		V	-			-		29
		VI	-			-		21
23	2013-2014	I	30	82	33	17	248	48
		II	24			12		51
		III	14			4		45
		IV	9			-		32
		V	5			-		32
		VI	-			-		25
		I W	-			-		15
24	2014-2015	I	23	70	46	31	259	42
		II	21			6		42
		III	14			9		48
		IV	7			-		43
		V	5			-		30
		VI	-			-		26
		I W	-			-		21
		II W	-			-		7
26	2015-2016	I	24	71	34	21	239	43
		II	21			13		36
		III	13			-		27
		IV	6			-		39
		V	7			-		31
		VI	-			-		27
		I W	-			-		23
		II W	-			-		13

Data di atas berdasarkan wawancara terhadap anak-anak yang pernah menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya. Dari pengurus Madrasah Diniyah menyarankan lebih mempercayai data yang berasal dari para murid, walaupun dari para pengurus memiliki dokumen yang bisa dibuat sumber data. Hal ini karena berdasarkan kejadian yang terjadi pada waktu, yaitu pendataan murid-murid yang kurang valid. Anak-anak terkadang mendaftar pada pertengahan tahun, yaitu bulan Mulud. Dan para pengurus Madrasah Diniyah tidak mendata ulang jumlah murid yang sekolah.

d. Fasilitas Madrasah Diniyah

Dari aspek fasilitas yang ada di ketiga Madrasah Diniyah Desa Tasikrejo, seperti yang diungkapkan oleh ustadz Hasan dalam pengembangannya dilaksanakan dengan penuh kesabaran, keuletan, dan ketelatenan. Para pengasuh Madrasah Diniyah dari awal hingga sekarang sangat mengharapkan bantuan dari masyarakat. Sedikit demi sedikit rasa simpati masyarakat ditimbulkan dalam hati mereka untuk membantu kebutuhan Madrasah. Untuk mendukung terwujudnya hal itu, para pengasuh memulai dari orang-orang yang tergolong dekat dengannya, kemudian apabila dirasa mengalami kekurangan dilanjutkan kepada orang-orang yang kurang dekat dengannya.

Para simpatisan Madrasah Diniyah al-Hidayah merupakan warga lingkungan sekitar Madrasah. Mereka sering dijuluki warga GPS (Generasi Pecinta Sholawat). Seperti halnya yang sudah terjadi, mereka ketika Madrasah Diniyah dalam fasilitas dipandang belum mencukupi, mereka didatangi remaja yang sudah diberi kepercayaan oleh ustadz Mahmud untuk membujuknya supaya mau menyumbangkan dananya. Karena seringnya para remaja mendatangnya dan membujuknya mereka memiliki rasa simpati.

Sedangkan para simpatisan Madrasah Diniyah Darussalam dan Madrasah Diniyah MASSHU, walaupun dari awal hingga sekarang para simpatisan sudah berasal dari lain desa, akan tetapi mereka tergolong dekat dengan pengasuhnya. Mereka banyak dari Desa Samong dan Desa Kaliprau. Akan tetapi yang paling dominan adalah masyarakat dari desa sendiri.¹⁷

e. Pendanaan Madrasah Diniyah

Ketiga Madrasah Diniyah Desa Tasikrejo dalam menentukan beban tanggungan keuangan terhadap para wali murid ditentukan dengan prinsip tidak memberatkan kepadanya. Dari semua dana yang ditanggungkan kepada para wali murid, besar kecilnya ditentukan dengan

¹⁷Wawancara kepada ketiga kepala Madrasah Diniyah ustadz Hasah, ustadz Agus Salim, dan ustadz Abdi Fairus pada tanggal 25 Mei 2015.

seberapa besar kebutuhan yang harus di keluarkan untuk dana operasional keseharian saja. Apabila diantara kebutuhan operasional diperhitungkan akan mengalami kekurangan, maka dengan terpaksa beban tanggungan akan dinaikkan.¹⁸

Dalam persoalan keuangan, para pengasuh Madrasah Diniyah terlihat memiliki perasaan yang sangat peka terhadap kondisi para wali murid. Hal itu dilaksanakan karena berdasarkan alasan-alasan. Walaupun ada juga diantara tokoh masyarakat yang memiliki anggapan terhadap ustadz Asef sebagai pengasuh Madrasah Diniyah yang kurang memiliki perasaan yang demikian.¹⁹ Mungkin karena beliau membandingkan dengan pengasuh Madrasah Diniyah lainnya. Karena dalam pelaksanaannya, beliau biasa mengeluarkan dana pribadinya. Pengeluaran dana dilakukan demi kelancaran kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyahnya. Pemberian dana yang demikian dilakukan apabila di dalam Madrasah Diniyah mengalami kekurangan atau beliau menginginkan lebih baik dari biasanya. Seperti

¹⁸Wawancara kepada semua pengurus Madrasah Diniyah pada tanggal 25 Mei sampai 15 Juli 2015.

¹⁹Wawancara kepada pengurus Madrasah Diniyah pada tanggal 25 Mei sampai 15 Juli 2015.

rapat para guru, rapat para pengurus madrasah, atau hadiah-hadiah bagi anak-anak yang berprestasi.

Penggalian dana yang semacam itu karena para pengasuh Madrasah Diniyah Desa Tasikrejo memiliki alasan-alasannya. Semua pengasuh ketiga Madrasah Diniyah sama-sama memandang kondisi wali murid yang kebanyakan dari mereka tergolong kurang mampu. Mereka juga belum memiliki keberanian untuk memberikan beban tanggungan kepada para wali murid. Disamping ustadz Mahmud memberikan alasannya, beliau juga menambahi dengan watak para wali santri yang gampang mengeluh terhadap berbagai bentuk beban yang ditanggungkan padanya walaupun jumlahnya sedikit. Dan kyai Khadirin juga menambahi alasan tersebut dengan pentingnya keikhlasan di dalam Madrasah Diniyah.

Dalam pelaksanaan penggalian dana di setiap Madrasah Diniyah, sekarang sudah menggunakan bentuk bulanan,²⁰ walaupun pada awalnya Madrasah Diniyah Al-Hidayah menggunakan bentuk mingguan, yaitu *Klentungan* yang dilaksanakan pada tiap hari kamis. Beban tanggungan yang diberikan kepada para siswapun

²⁰Dokumen dari buku bendahara di setiap Madrasah Diniyah (Madrasah Diniyah al-Hidayah tahun 2014, Madrasah Diniyah Darussalam tahun 2014, dan Madrasah Diniyah MASSHU tahun 2014) dan Beberapa buku Syahriyah tahun 2014 dan 2015.

secara tertulis dalam kartu Syahriyah merupakan beban tanggungan yang wajib dipenuhi. Akan tetapi dalam Madrasah Diniyah al-Hidayah dan Madrasah Diniyah MASSHU dalam pelaksanaannya, apabila diantara para siswa terdapat anak yang tidak mau membayar, walaupun tanpa alasan yang jelas, maka hal demikian dianggap maklum bagi pengasuh Madrasah Diniyah.

Upaya untuk memaklumi terhadap kondisi siswa yang demikian, bukan berarti keuangan Madrasah Diniyah tanpa ada permasalahan. Dari cerita ustadz Nawawi sebagai pengurus Madrasah Diniyah MASSHU dan ustadz Nur Hasan sebagai pengurus Madrasah Diniyah al-Hidayah, Madrasah Diniyah MASSHU paling sering mengalami kekurangan dibandingkan Madrasah Diniyah Al-Hidayah. Madrasah Diniyah MASSHU dari awal hingga sekarang, kebutuhan operasional pembelajarannya selalu mengalami kekurangan, bila menghitung jumlah pemasukan dari para siswa. Hal demikian tetap saja terjadi, walaupun para pengurus Madrasah Diniyah telah diperintahkan untuk sebisa mungkin dalam pengeluaran dananya digunakan secara minimalis.

Sebagai solusi dari permasalahan di atas, kedua Madrasah Diniyah memiliki cara yang berbeda. Madrasah Diniyah Al-Hidayah dalam menanggulangi permasalahan

tersebut dengan menggunakan dana *Klentungan* atau meminta bantuan kepada para donaturnya, seperti bapak Carmun atau bapak Wastam. Dana *Klentungan* yang awalnya digunakan sebagai penggalan dana sebelum gedung Madrasah didirikan, kini terkadang digunakan sebagai bentuk penggalan dana apabila para donatur tidak bisa memberikan sumbangannya. Sedangkan Madrasah Diniyah MASSHU selama ini masih menjadi tanggungan pengasuhnya.

Penggalan dana dalam bentuk *Klentungan* di dalam Madrasah Diniyah al-Hidayah sebagai solusi akhir dari tidak adanya bantuan dari para donatur, menurut pandangan Ustadz Hasan Farhani dan Ustadz Ahmad Sodikin telah memberikan dampak positif dan dampak negatif. Ketika *Klentungan* dilaksanakan, anak-anak menjadi ramai. Mereka saling menjelek-jelekkkan satu sama lainnya. Diantara mereka, ada juga yang iri hati untuk tidak membayar syahriyah, walaupun resiko yang ditimbulkan dengan teman-teman mereka yang suka menjelek-jelekkannya. Tetapi ada juga mereka yang bertambah bangga dan bertambah pula kesadarannya terhadap pengorbanan para ustadz, pengasuh, atau yang lainnya akan pentingnya pendidikan agama bagi dirinya.²¹

²¹Wawancara kepada ketiga bendahara Madrasah Diniyah (ustadz Adi Fairus kepala Madrasah Darussalam, ustadz Hasan kepala Madrasah al-

Dalam persoalan keuangan, para pengasuh Madrasah Diniyah terlihat memiliki perasaan yang sangat peka terhadap kondisi para wali murid. Hal itu dilaksanakan karena berdasarkan alasan-alasan. Walaupun ada juga diantara tokoh masyarakat yang memiliki anggapan terhadap ustadz Asef sebagai pengasuh Madrasah Diniyah yang kurang memiliki perasaan yang demikian. Mungkin karena beliau membandingkan dengan pengasuh Madrasah Diniyah lainnya. Karena dalam pelaksanaannya, beliau biasa mengeluarkan dana pribadinya. Pengeluaran dana dilakukan demi kelancaran kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyahnya. Pemberian dana yang demikian dilakukan apabila di dalam Madrasah Diniyah mengalami kekurangan atau beliau menginginkan lebih baik dari biasanya. Seperti rapat para guru, rapat para pengurus madrasah, atau hadiah-hadiah bagi anak-anak yang berprestasi

B. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Perkembangan Madrasah Diniyah.

Madrasah Diniyah yang ada di Indonesia dapat berkembang karena memiliki penyebab-penyebabnya, agaknya perlu dipahami bahwa perkembangan yang terjadi tidak langsung dalam waktu yang singkat. Berawal dari perubahan bentuk, lembaga ini terus mengalami perkembangan. Dari sisi materi sampai ke jenjang

Hidayah, dan ustadz Agus Salim kepala Madrasah MASSHU) pada tanggal 21 Mei sampai 27 Mei 2015.

pendidikan juga mengalami perkembangan. Seiring dengan hal itu, lembaga ini terus mengalami pergeseran, pergesekan, dan dialektika dengan ragam permasalahan bangsa. Salah satunya adalah kebijakan pendidikan Hindia Belanda.²²

Adapun faktor yang menimbulkan pendidikannya dapat berkembang adalah ketokohan orang yang membawa ide. Kekuatan ide yang dikembangkan yang bersifat rasional dan argumentative bisa memberi peluang bagi berkembangnya idenya. Dengan kata lain ide mereka akan disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Para pengikut atau murid yang merupakan si pembawa ide secara langsung atau tidak langsung juga turut mengembangkan ide mereka, sehingga idenya dapat dijadikan bahan kajian, seperti dalam forum-forum seminar, kajian-kajian, atau studi ilmiah lainnya.²³

Apabila dipandang dari segi sejarah, ketiga Madrasah Diniyah yang ada di Desa Tasikrejo perkembangannya juga terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat. Faktor-faktor ini, baik dari segi kualitas atau kuantitasnya berasal dari dalam atau dari luar Madrasah Diniyah. Terkait dengan faktor yang berasal dari dalam Madrasah, yaitu faktor yang bersumber dari para pengasuh, pengurus, pengajar, dan para siswa Madrasah

²²Ainurrafiq Dawam, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Listafarida Putra, 2005), hlm. 33.

²³Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hal. 62.

Diniyah. Adapun faktor yang berasal dari luar Madrasah Diniyah yaitu faktor yang berasal dari masyarakat.

Faktor yang paling utama sebagai pendukung perkembangan Madrasah Diniyah adalah faktor yang berasal dari para pengasuhnya. Hadirnya Madrasah Diniyah di tengah-tengah masyarakat karena rasa juang mereka untuk membentuk masyarakat sekitar menjadi manusia yang berbudi luhur. perjuangannya juga tidak mudah melemah ketika dalam mewujudkan misinya mendapatkan suatu hambatan, seperti kurang minat anak-anak terhadap pendidikan agama. Hal demikian bisa dilihat dari latar belakangnya yang dapat bertambah menjadi tiga.

Perkembangan kuantitas Madrasah Diniyah berawal dari kurang puasnya mereka akan hasil yang didapat, yaitu Madrasah Diniyah yang menurut pandangan mereka kurang dapat memikat anak-anak sekolah disana. Para pengasuh mencoba mendirikan Madrasah Diniyah yang kedua dan yang ketiga karena memiliki keinginan menumbuhkan minat anak-anak yang tergolong kurang. Ustadz Asef dan Kyai Khadirin dalam hal ini memandang karena kurang kedekatannya para pengurus Madrasah terhadap anak-anak. Anak-anak akan tumbuh minatnya terhadap pendidikan Madrasah Diniyah apabila di dalamnya memiliki orang-orang yang tergolong dekat dengannya. Karena sesungguhnya teman dekat atau seseorang seperti orang tuanya akan dapat mempengaruhinya untuk bergabung bersamanya, baik

dengan cara memberikan nasehat, mengajak, atau memberikan contoh terhadapnya. dekat dapat mempengaruhi terhadap orang-orang yang berada di dekatnya, baik perkara yang buruk ataupun perkara yang baik. Dan Kyai Khadirin menambahi pandangannya dengan faktor lokasi yang jauh dari lingkungan anak-anak.

Para pengajar sekaligus yang menjadi pengurus Madrasah Diniyah di dalamnya hampir sama dengan para pengasuhnya. Mereka sama-sama memiliki rasa juang yang tinggi terhadap keberadaan pendidikan agama Islam di tengah-tengah masyarakat. Keikhlasan dan ketekunannya yang menjadikan misi dan visi para pengasuhnya dapat berjalan karena bantuannya, walaupun dalam hal itu dilaksanakan dengan minimnya dana. Keaktifannya, kepandaianya, atau yang lain yang berasal dari para pengurus atau dari pengajarnya, seperti tingkah laku mereka juga dalam segala kegiatan terkadang dapat mempengaruhi terhadap minat para siswa. Anak-anak seperti yang diceritakan ustadz Hasan terkadang memiliki keinginan seperti pengajarnya. Hal ini bisa saja terjadi karena di antara para ustadz dalam pembelajarannya seringkali memberikan arahan terhadap anak didiknya. Para ustadz seringkali memerintahkan anak didiknya untuk mencari figur para ustadznya yang tergolong unggul.

Adapun faktor yang terakhir yang menjadi pendukung terhadap perkembangan Madrasah Diniyah adalah dari masyarakat sekitar. Bentuk simpatinya seperti dana, tenaga, atau fikiran banyak yang berasal dari mereka. Kegiatan-kegiatan yang ada di

Madrasah Diniyah, seperti acara karnaval yang dilakukan Madrasah Diniyah MASSHU bisa dilaksanakan karena rasa simpatinya. Hal ini bisa dilihat pada pengurus Madrasah Diniyah MASSHU yang meminta sumbangan jajan atau minuman pada warga setempat untuk diberikan pada anak-anak ketika melewati rumah warga. Hal demikian bisa dilihat pada tiap tahunnya

Sedangkan faktor yang paling menonjol yang dapat menghambat perkembangan Madrasah Diniyah adalah dari para siswanya. Anak-anak yang ada di Desa Tasikrejo, umumnya memiliki rasa minat yang kurang dalam pendidikan ilmu agama. Hal demikian digambarkan oleh salah satu dari pengurus Madrasah Diniyah seperti ustadz Sukron Ma'mun dengan sifat anak-anak yang gampang mengeluh terhadap suatu hal yang dianggap berat atau susah yang berasal dari Madrasah Diniyah. Apabila mereka terlalu sering diberi suatu tanggungan, seperti tugas atau pembayaran yang dianggap mahal oleh mereka, maka bisa mengurangi kehadirannya atau bahkan tidak sekolah lagi. Karena faktor inilah para ustadz ataupun para pengurus Madrasah Diniyah seringkali diberi arahan oleh pengasuhnya agar jangan terlalu dalam memberikan tanggungan. Mereka sangat mengkhawatirkan anak-anak yang mungkin akan habis, ketika anak-anak diberi kekerasan atau tegas padanya, seperti tugas menghafal. Dampak dari hal itu, kuantitas Madrasah Diniyah menjadi terhambat perkembangannya. Seperti pemahaman ilmu Nahwu atau Shorof yang kebanyakan anak-anak tidak mau

menghafalkannya, padahal materi tersebut akan mudah dipahami apabila materinya dihafalkan terlebih dahulu. Bagaimana mereka bisa memahaminya, kalau mereka enggan menghafalkannya.

Sedikitnya Santri Salaf yang ada di Desa Tasikrejo merupakan hal yang menjadikan keberadaan Madrasah Diniyah menjadi terhambat perkembangannya. Dari itu juga para pengasuh Madrasah Diniyah dan sebagian para pengurusnya belum mempercayai terhadap masyarakat yang bukan dari golongan santri Salaf untuk menjadi pengajar di Madrasah Diniyahnya. Hal demikian yang saling memperkuat terhadap terhambatnya perkembangan Madrasah Diniyah. Yaitu Madrasah Diniyah yang kualitas pendidikannya kurang baik.

Sedikitnya jumlah Santri Salaf yang ada di desa dapat memberikan kesulitan para pengurus madrasah untuk mencari penggantinya, karena Santri Salaf dalam pembelajarannya ada yang sering kali absen karena memiliki kesibukan. Jikalau hal demikian dibiarkan, yaitu keaktifan para pengajar yang tidak bisa lagi untuk diandalkan dan tanpa mengalami pergantian, maka kualitas pendidikan Madrasah Diniyah sudah tentu bermasalah. Berkurangnya kedisiplinan para pengajar bisa menimbulkan kurang maksimalnya hasil pembelajaran. Apabila hal demikian tetap saja dibiarkan, maka kualitas anak didik untuk memahami materi-materi yang ada akan mengalami kesulitan. Karena seperti yang biasa terjadi, anak-anak bisa saja tidak berangkat dengan

alasan ustadznya tidak hadir, walaupun dalam Madrasah Diniyah sudah disediakan ustadz badal.

Upaya pergantian para pengajar yang tergolong tidak aktif juga memiliki dampak negatif terhadap kelangsungan kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah. Pendidikannya menurut pandangan ustadz Hasan nampak permasalahan yang harus diperbaiki, terkait dengan penguasaan materi pelajaran atau kepribadiannya. Penguasaan disiplin ilmu yang bukan menjadi kualifikasinya tentu menjadi kesulitan tersendiri. Tentu dibutuhkan waktu yang relatif panjang untuk bisa mencapainya, meskipun dengan kadar belum sempurna. Seperti ustadz Dimyathy yang menekuni dibidang fikih. Karena ustadz tajwid mengalami pergantian dan beliauah yang menggantikannya, hal itu menjadi permasalahan yang harus diperbaiki dan membutuhkan waktu, seperti dalam memberikan contoh dalam melafalkannya atau dalam penyampaian materi yang terkadang kurang lancar.

Apabila dilihat dari segi kurikulumnya, ketiga Madrasah Diniyah terlihat mengalami permasalahan. Permasalahan tersebut dapat dibuktikan dari kualitas pendidikannya. Materi-materi yang bertuliskan bahasa Arab, anak-anak dalam pemahamannya banyak yang mengalami kesulitan. Kesulitannya seperti yang diceritakan oleh ustadz Qasim adalah dari segi makna. Anak-anak ketika dalam pemberian makna Kitab Salaf yang dibacakan oleh para ustadznya, seringkali merasakan kurang jelas, baik karena faktor

tulisan mereka atau karena faktor pembacaan ustadznya yang terlalu cepat. Dampak yang dirasa karena hal itu, anak didik kurang bisa mandiri dalam belajarnya, baik ketika berada di rumah sendiri atau berada di kelas. Hal demikian bisa nampak dengan jelas kelemahannya ketika anak didik membutuhkan untuk memahami kembali materi tersebut, baik karena lupa, atau kebutuhan lainnya, seperti mengajar.

Sedikitnya waktu dalam kegiatan belajar mengajar dan banyaknya cakupan materi yang harus diajarkan juga memberikan kesulitan para pengajar untuk memberikan pemahaman pada para murid. Seperti ustadz Mahmud yang mengajar hadist pada kelas IV dan kelas V. Bentuk materi yang seperti itu diajarkan satu kali dalam satu minggu dan dilaksanakan dalam satu jam paling lama dalam satu minggunya, padahal kitab yang menjadi materi ajarannya adalah kitab *Bulug al-Maram* yang tergolong banyak cakupannya. Metode yang digunakan dalam pembelajarannya juga dengan pemberian makna jawa (*Ngabsahi*), kemudian dijelaskan sedikit demi sedikit. Hal yang seperti ini sudah dipastikan sangat memberatkan para pengajar untuk memberikan pemahaman materi yang lengkap.²⁴

²⁴Wawancara kepada ketiga kepala Madrasah Diniyah (ustadz Adi Fairus kepala Madrasah Darussalam, ustadz Hasan kepala Madrasah al-Hidayah, dan ustadz Agus Salim kepala Madrasah MASSHU) pada tanggal 21 Mei sampai 15 April 2015.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian bab- bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan Madrasah Diniyah Desa Tasikrejo berangkat dari keinginan masyarakat untuk memiliki lembaga pendidikan Islam yang mampu memberikan ajaran dan nilai Islam sehingga dapat melahirkan peserta didik yang berbudi luhur. Berkat motivasi yang kuat para pendiri dan para pendukungnya, Madrasah Diniyah yang ada di Desa Tasikrejo telah mengalami perkembangan. Perkembangan itu dapat dilihat dari jumlah Madrasah Diniyah yang semula hanya satu sekarang menjadi tiga Madrasah Diniyah. Keberadaan tiga Madrasah Diniyah ini telah membuat masyarakat yang lebih luas pada peserta didik untuk mendapatkan pendidikan agama. Anak-anak yang pada awalnya enggan belajar ilmu agama kini mulai banyak yang sekolah di dalamnya.
2. Perkembangan Madrasah Diniyah yang cukup bagus di Desa Tasikrejo ini dipengaruhi beberapa faktor-faktor pendukung yang berasal dari dalam Madrasah Diniyah dan juga dari luar Madrasah Diniyah. Terkait dengan faktor yang berasal dari dalam Madrasah Diniyah, adalah faktor yang berasal dari pengasuh Madrasah Diniyah, pengurus, pengajar, serta berasal

dari siswa-siswa Madrasah Diniyah. Adapun faktor-faktor yang berasal dari luar Madrasah Diniyah adalah faktor yang berasal dari masyarakat sekitar. Dibalik faktor-faktor yang mendukung keberadaan Madrasah Diniyah ada juga faktor-faktor yang menghambat perkembangannya. Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat perkembangannya adalah kurang minatnya anak-anak yang ada di desa, sedikitnya jumlah *Santri Salaf* yang bisa menjadi pengajarnya, menurunnya keaktifan para pengajar, sedikitnya waktu pembelajaran, dan sulitnya materi yang diajarkan untuk anak-anak, yaitu materi yang menggunakan bahasa Arab

B. Saran-Saran

Dalam kehidupan masyarakat DesaTasikrejo, Madrasah Diniyah dilihat memiliki peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup baik untuk agama, bangsa atau negara. Pendidikannya dalam kehidupan masyarakat mampu menumbuhkan dan membentuk watak dan kepribadiannya menjadi warga Negara yang bertanggungjawab. Bertanggung jawab dalam ibadah kepada tuhanNya atau bertanggungjawab kepada sesamanya. Hal itu bisa terlaksana karena perannya dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan anak didiknya. pendidikannya akan dapat berhasil, manakala kegiatannya dilaksanakan semaksimal mungkin. Maka dari itu bagi para pengasuh, pengurus, dan pengajar Madrasah Diniyah, hendaklah selalu berbenah diri meningkatkan kualitas pendidikannya. Para

tokoh agama, masyarakat, dan para ustadz, perlu memberikan penyuluhan kepada orang tua siswa dan selalu mengimbau agar masalah pendidikan agama putra putrinya mendapatkan perhatian yang semestinya. Dan bagi masyarakat, khususnya masyarakat sekitar Madrasah Diniyah, peran serta masyarakat dalam pengembangan lebih ditingkatkan lagi.

C. Penutup

Alhamdu lillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah mengajarkan manusia ilmu pengetahuan. Berkat rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang cukup sederhana.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran penulis selalu harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhir dari hal ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua, kepada dosen penguji, dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis tidak bisa membalas dengan suatu apapun, kecuali berdo'a kepada Allah SWT semoga mendapatkan imbalan kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahidl, Ahmad, dkk, *Orientasi Pendidikan Madrasah dan Perubahan Social*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010.
- Anasir. Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmad, Saleh Abdul, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Albajuri, Ibrahim, *Tahqiqul Maqom Ala Kifatul 'Awam*, Surabaya: Nuril Huda, tth.
- AQil Siradj, Said, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Tranformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Daud Ali, Muhammad, *Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Dawam, Ainurrafiq, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Listafarida Putra, 2005.
- Fajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Semarang: Aneka Ilmu, 2008.
- Ghozali, Abas, *Madrasah Education Financing in Indonesia*, Jakarta : Balitbang, 2013.
- Haris Hardiansyah, Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Hardiansyah, *Metodologi Penelitian sejarah*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012

- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Haidar, Amin, *Sinopsis Dari Pendidikan Agama dan Keagamaan 2006-2009*, Kementerian Agama RI 2010.
- Isna, Mansur, *Dirkursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Global Pustaka Utama, tth.
- Lukens-Bull, Ronald, *Madrasa By Any Other Name Pondok Pesantren and Islamic Schools in Indonesia and Larger Southeast Asian Region*, Journal Of Indonesian Islam Volume 04 Number 01 June 2010.
- Ma'luf, Lois, *Munjid fi al-Lughat*, Bairut Libanon: Riyadl as-Shalah, 2003.
- Muhajir, *Pergeseran Kurikulum Madrasah Dalam Undang-Undang System Pendidikan Nasional*, Jakarta: Hartono Media Pustaka, 2013.
- McNaughton, Neil, *British and European Political Issues*, New York: Manchester University Press Oxford Road, 2003.
- Nata, Abudin, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Panduan Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah, Jakarta : Departemen Agama RI, 1983.
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

- Putra dan Santi Lisnawati, Nusa, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Posdakarya: 2012.
- Putra, Nusa Dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Posdakarya: 2012.
- Sanaky AH, Hujair, *Paradigma Pendidikan Islam di Indonesia Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safirra Insani Pers, 2009.
- Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metologi Penelitian*, Jakarta : Mitra Wacana Media, 2001.
- Steen Brink, Karel, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Steen Brink, Karel, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Bandung: Mizan, 1994.
- Supiana, “Sistem Pendidikan Unggulan Dimadrasah Aliyah Negri Insan Cendikia Tanggerang, Madrasah Aliyah Negri Bandung, dan Madrasah Negri Darussalam Ciamis” *Tesis*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- Suhairi, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metologi Penelitian*, Jakarta : Mitra Wacana Media, 2001.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zuyadi, Ahmad, *Desain Pengembangan Madrasah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Zakariya, Yahya Bin Syarof Nawawi Muhyidin Bin Tibyan, Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2013.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

I. Pedoman Wawancara

- A. Pedoman Wawancara terhadap Sejarah Madrasah Diniyah.
 - 1. Bagaimana latar belakang pendirian Madrasah Diniyah.
 - 2. Apa misi, visi, dan tujuan Madrasah Diniyah.
- B. Pedoman Wawancara terhadap perkembangan Madrasah Diniyah.
 - 1. Bagaimana perkembangan kurikulum Madrasah Diniyah.
 - 2. Bagaimana perkembangan pengajar Madrasah Diniyah.
 - 3. Bagaimana perkembangan murid Madrasah Diniyah.
 - 4. Bagaimana perkembangan fasilitas Madrasah Diniyah.
 - 5. Bagaimana perkembangan pendanaan Madrasah Diniyah.
- C. Pedoman wawancara terhadap faktor-faktor perkembangan Madrasah Diniyah.
 - 1. Apa faktor-faktor yang menjadi pendukung dan/atau penghambat perkembangan kurikulum Madrasah Diniyah.
 - 2. Apa faktor-faktor yang menjadi pendukung dan/atau penghambat perkembangan pengajar Madrasah Diniyah.
 - 3. Apa faktor-faktor yang menjadi pendukung dan/atau penghambat perkembangan murid Madrasah Diniyah.
 - 4. Apa faktor-faktor yang menjadi pendukung dan/atau penghambat perkembangan fasilitas Madrasah Diniyah.
 - 5. Apa faktor-faktor yang menjadi pendukung dan/atau penghambat perkembangan pendanaan Madrasah Diniyah.

II. Pedoman Observasi

1. Bagaimana kondisi kurikulum Madrasah Diniyah.
2. Bagaimana kondisi pengajar Madrasah Diniyah.
3. Bagaimana kondisi murid Madrasah Diniyah.
4. Bagaimana kondisi fasilitas Madrasah Diniyah.
5. Bagaimana kondisi pendanaan Madrasah Diniyah.

III. Pedoman Dokumentasi

1. Profil Madrasah Diniyah.
2. Statistik pengajar Madrasah Diniyah.
3. Statistik murid Madrasah Diniyah.
4. Statistik pendanaan Madrasah Diniyah.
5. Statistik fasilitas Madrasah Diniyah.

Lampiran II

HASIL WAWANCARA

Wawancara kepada ustadz Mahmud

Dalam sejarahnya Madrasah Diniyah ini pernah mengalami kemandekan, tanpa ada pembelajaran sama sekali. Yaitu dari tahun 1992 hingga tahun 1996. Kemandekan ini bermula dari kepergiannya ke Jakarta untuk berkerja, guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Sedangkan pembelajaran diserahkan secara penuh kepada ustadz Khambali. Akibat dari hal itu, pembelajaran terkadang kosong, tanpa ada yang menggantikan mengajar, dikarenakan ustadz Khambali ada keperluan. Hingga lama kemudian anak-anak yang sekolah di sana menjadi habis.

Setelah 2 tahun ustadz Mahmud bermukim di rumah, yaitu dengan berdagang kios dekat Musholla, beliau mulai memikirkan Madrasah Diniyah untuk dibuka kembali. Pemikiran ini timbul karena beliau sering kali mendapat desakan dari masyarakat untuk membuka kembali Madrasah Diniyahnya. Ditambah juga dengan kesanggupan para remaja atas pendirian gedung Madrasah Diniyah.

Demi kelangsungan Madrasah Diniyah, para remaja dengan suka rela menariki dana sumbangan pada warga setempat. Baik tua atau muda yang dianggap mampu ditariki dana sumbangan paling sedikit 50000. Dana sumbangan ini apabila dirinci tidak bisa memenuhi fasilitas yang dijanjikan oleh para remaja. Akan tetapi, karena bapak Kaliri Alm. bersedia menanggung kekurangannya, maka fasilitas yang dijanjikan bisa terpenuhi.

Madrasah Diniyah memiliki fasilitas ruangan 3 kelas, 3 meja, 3 kursi, 25 meja belajar, dan 4 papan tulis. Madrasah Diniyah mulai diminati oleh masyarakat. Masyarakat setempat khususnya sangat terlihat dengan mendorong anak-anaknya untuk sekolah di sana. Karena hal itu, anak-anak yang sekolah jumlahnya menjadi lebih banyak dari sebelumnya, dari jumlah sekitar 23 hingga menjadi lebih dari 36 anak.



Ustadz Mahmud

Wawancara kepada ustadz Mahmud

Berdirinya Madrasah Diniyah al-Hidayah karena keinginan untuk merubah kondisi masyarakat sekitar yang secara mayoritas masih tergolong 'Awam dibandingkan dengan desa lain. Masyarakat sekitar pada waktu itu seringkali melanggar ajaran agama Islam. Bukan pemahaman mereka tentang materi keagamaanpun sangat kurang.

Mereka akan tetap dalam kondisinya, apabila tidak ada yang merubahnya. Masyarakat sekitar akan tetap dalam kesesatan, yaitu masyarakat yang sering melanggar ajaran agama Islam. Apabila masyarakat sekitar ingin dirubah dari kondisi tersebut, maka salah satu cara diantara yang dapat merubah kondisinya adalah dengan memberikan pendidikan agama yang lebih baik dari sebelumnya.

Fasilitas yang digunakan pada tahun 1987 hingga tahun 1992 terbilang seadanya. Ruang belajar berada di rumah dekat musholla, kelas satu berada di rumah bapak Rasmun dan kelas dua berada di rumah bapak Sulis. Kegiatan belajar mengajar hanya bermodal papan tulis, penghapus, dan kapur tulis. Siswa-siswa yang sekolah disana kebanyakan merupakan anak-anak yang pernah mengaji Al-Qur'an dengan ustadz Mahmud dan ustadz Khambali. Materi yang diajarkan adalah materi yang berasal dari kitab Salaf. Kitab Salaf diterjemahkan ke dalam tulisan yang mereka sebut dengan nama Pegon. Adapun cakupan isi dari kitab tersebut adalah beberapa kitab yang berisi tentang fikih (seperti fathu al-Qarib), tajwid (seperti Hidayat al-Sibyan) dan tauhid (seperti Aqidat al- Diniyah).



Ustadz Mahmud

Wawancara kepada ustadz Khambali

Madrasah Diniyah didirikan karena keinginan untuk merubah kondisi masyarakat sekitar yang secara mayoritas masih tergolong 'Awam dibandingkan dengan desa lain. Masyarakat sekitar pada waktu itu seringkali melanggar ajaran agama Islam. Bukan hanya hal itu, akan tetapi pemahaman mereka tentang materi keagamaanpun sangat kurang.

Pada tahun 1987 hingga tahun 1992 fasilitas yang digunakan terbilang seadanya. Ruang belajar berada di rumah dekat musholla, kelas satu berada di rumah bapak Rasmun dan kelas dua berada di rumah bapak Sulis. Kegiatan belajar mengajar hanya bermodal papan tulis, penghapus, dan kapur tulis. Siswa-siswa yang sekolah disana kebanyakan merupakan anak-anak yang pernah mengaji Al-Qur'an dengan ustadz Mahmud dan ustadz Khambali. Materi yang diajarkan adalah materi yang berasal dari kitab Salaf. Kitab Salaf diterjemahkan ke dalam tulisan yang mereka sebut dengan nama Pegon. Adapun cakupan isi dari kitab tersebut adalah beberapa kitab yang berisi tentang fikih (seperti fathu al-Qarib), tajwid (seperti Hidayat al-Sibyan) dan tauhid (seperti Aqidat al- Diniyah).


Ustadz Khambali

Wawancara kepada ustadz Khambali

Madrasah Diniyah ini dalam sejarahnya pernah mengalami kemandekan, tanpa ada pembelajaran sama sekali. Yaitu dari tahun 1992 hingga tahun 1996. Kemandekan ini bermula dari kepergian ustadz Mahmud ke Jakarta untuk bekerja, guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Sedangkan pembelajaran diserahkan secara penuh kepada ustadz Khambali. Akibat dari hal itu, pembelajaran terkadang kosong, tanpa ada yang menggantikan mengajar, dikarenakan ustadz Khambali ada keperluan. Hingga lama kemudian anak-anak yang sekolah di sana menjadi habis.

Setelah 2 tahun ustadz Mahmud bermukim di rumah, yaitu dengan berdagang kios dekat Musholla, beliau mulai memikirkan Madrasah Diniyah untuk dibuka kembali. Pemikiran ini timbul karena beliau sering kali mendapat desakan dari masyarakat untuk membuka kembali Madrasah Diniyahnya. Ditambah juga dengan kesanggupan para remaja atas pendirian gedung Madrasah Diniyah.

Demi kelangsungan Madrasah Diniyah, para remaja dengan suka rela menariki dana sumbangan pada warga setempat. Baik tua atau muda yang dianggap mampu ditariki dana sumbangan paling sedikit 50000. Dana sumbangan ini apabila dirinci tidak bisa memenuhi fasilitas yang dijanjikan oleh para remaja. Akan tetapi, karena bapak Kaliri Alm. bersedia menanggung kekurangannya, maka fasilitas yang dijanjikan bisa terpenuhi.

Dengan keberadaan fasilitas yang ada, yaitu gedung Madrasah Diniyah yang memiliki ruangan 3 kelas, 3 meja, 3 kursi, 25 meja belajar, dan 4 papan tulis. Madrasah Diniyah mulai diminati oleh masyarakat. Masyarakat setempat khususnya sangat terlihat dengan mendorong anak-anaknya untuk sekolah di sana. Karena hal itu, anak-anak yang sekolah jumlahnya menjadi lebih banyak dari sebelumnya, dari jumlah sekitar 23 hingga menjadi lebih dari 36 anak.


MADRASAH DINIYAH
AL - HIDAYAH
TASIKREJO ULUJAI
Ustadz Khambali

Wawancara kepada ustadz Hasan

Madrasah Diniyah ini dalam sejarahnya pernah mengalami kemandekan. tanpa ada pembelajaran sama sekali. Yaitu dari tahun 1992 hingga tahun 1996. Kemandekan ini bermula dari kepergian ustadz Mahmud ke Jakarta untuk berkerja. guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Sedangkan pembelajaran diserahkan secara penuh kepada ustadz Khambali. Akibat dari hal itu, pembelajaran terkadang kosong. tanpa ada yang menggantikan mengajar, dikarenakan ustadz Khambali ada keperluan. Hingga lama kemudian anak-anak yang sekolah di sana menjadi habis.

Setelah 2 tahun ustadz Mahmud bermukim di rumah, yaitu dengan berdagang kios dekat Musholla, beliau mulai memikirkan Madrasah Diniyah untuk dibuka kembali. Pemikiran ini timbul karena beliau sering kali mendapat desakan dari masyarakat untuk membuka kembali Madrasah Diniyahnya. Ditambah juga dengan kesanggupan para remaja atas pendirian gedung Madrasah Diniyah.

Demi kelangsungan Madrasah Diniyah, para remaja dengan suka rela menarik dana sumbangan pada warga setempat. Baik tua atau muda yang dianggap mampu ditariki dana sumbangan paling sedikit 50000. Dana sumbangan ini apabila dirinci tidak bisa memenuhi fasilitas yang dijanjikan oleh para remaja. Akan tetapi, karena bapak Kaliri Alm. bersedia menanggung kekurangannya, maka fasilitas yang dijanjikan bisa terpenuhi.

Dengan keberadaan fasilitas yang ada, yaitu gedung Madrasah Diniyah yang memiliki ruangan 3 kelas, 3 meja, 3 kursi, 25 meja belajar, dan 4 papan tulis. Madrasah Diniyah mulai diminati oleh masyarakat. Masyarakat setempat khususnya sangat terlihat dengan mendorong anak-anaknya untuk sekolah di sana. Karena hal itu, anak-anak yang sekolah jumlahnya menjadi lebih banyak dari sebelumnya, dari jumlah sekitar 23 hingga menjadi lebih dari 36 anak.



Wawancara kepada ustadz Saifuddin

Penggunaan kurikulum Madrasah Diniyah ini karena kitab Salaf atau kitab kuning yang memiliki paling banyak barokahnya dibandingkan dengan bentuk materi lainnya. Dan kondisi masyarakat yang gampang meremehkan ustadz atau kyai yang menggunakan materi yang berasal dari bahasa Indonesia.

Madrasah Diniyah ini hanya memberikan kurikulum keagamaan saja. Dari berbagai materi yang ada, baik tingkatan yang terendah hingga tingkatan yang tertinggi berisi materi agama Islam. Untuk mendukung terwujudnya visi, misi, dan tujuan tersebut, kurikulum Madrasah Diniyah sama-sama mengembangkan kurikulum yang ada pada pondok pesantren, yaitu memahami, menghayati, kemudian melaksanakan materi pelajaran yang diajarkannya. Buku-buku yang berisi materi tersebut biasa disebut oleh masyarakat Desa Tasikrejo dengan nama Kitab Salaf, Kitab Kuning atau Buku Arab.

Sedangkan materi-materi yang diajarkan di dalam Madrasah Diniyah dari awal hingga sekarang seperti yang ditampilkan pada papan pengumuman. Untuk anak-anak yang menduduki kelas rendah, semua materi menggunakan tulisan Pegon. Dan materi yang diajarkan tujuan utamanya adalah bersifat menghafal, bukan memahaminya. Bagi anak-anak yang dianggap bisa, materi yang diajarkan berbentuk campuran. Dalam hal ini akan diserahkan pada ustadz yang mengajar. Materi-materi yang menggunakan bahasa Arab para ustadz dianjurkan oleh pengasuhnya dalam pembelajaran hanya dibuat untuk latihan, bukan materi yang pokok. Sedangkan anak-anak yang tergolong sudah mampu terhadap tulisan Arab, semua materi menggunakan Kitab Salaf atau Kitab Kuning.



Wawancara kepada ustadz Saifuddin

Fasilitas yang digunakan dalam Madrasah Diniyah ini hampir semuanya berasal dari hasil usaha saya pribadi dan bapak Rasijan Alm. Saya berdua yang mendanai atas keberadaan fasilitas-fasilitas yang ada, seperti gedung Madrasah Diniyah yang memiliki 6 ruangan, 7 papan tulis, 20 bangku belajar, hampir semuanya atas biaya mereka berdua. Adapun dana yang berasal dari orang lain tidak melebihi dari 15 juta, seperti dana dari bapak lurah 1 500 000, dari bapak Muin 500 ribu, dan lain-lainnya

Madrasah Diniyah ini berdiri setelah Madrasah Diniyah Al-Hidayah dipandang oleh masyarakat dan tokoh agama kurang dapat memikat banyak anak-anak Desa Tasikrejo untuk sekolah di sana, yaitu pada tahun 2001. Kehadiran Madrasah Diniyah ini karena para tokoh agama sangat menghawatirkan anak-anak yang jauh dari Madrasah Diniyah Al-Hidayah. Kenyataan yang terjadipun, Madrasah Diniyah Al-Hidayah hanya diminati oleh anak-anak dari lingkungan Madrasah Diniyah saja, adapun anak-anak yang jauh dari lingkungan Madrasah Diniyah kurang berminat.

Untuk memikat anak-anak supaya mau sekolah disana saya meminta bantuan kepada anak-anak untuk mengajak teman-temannya bergabung dengannya. Ditambah juga memilih para pengajar yang tergalong digemari oleh anak-anak pada umumnya, seperti ustadz Abdul Hakim, ustadz Sidik, dan ustadz yang lainnya. Siswa-siswa ini terbagi atas tiga kelas, yaitu kelas satu berjumlah 41 anak, kelas dua berjumlah 31 anak, dan kelas tiga berjumlah 41 anak.



Ustadz Saifuddin

Wawancara kepada ustadz Abdi Fairus

Madrasah Diniyah Darussalam didirikan setelah Madrasah Diniyah Al-Hidayah dipandang oleh masyarakat dan tokoh agama kurang dapat memikat banyak anak-anak Desa Tasikrejo untuk sekolah di sana, yaitu pada tahun 2001 oleh ustadz Saifuddin, yang biasa dipanggil dengan panggilan pak Asef. Kehadiran Madrasah Diniyah ini karena para tokoh agama sangat mengawatirkan anak-anak yang jauh dari Madrasah Diniyah Al-Hidayah. Kenyataan yang terjadipun, Madrasah Diniyah Al-Hidayah hanya diminati oleh anak-anak dari lingkungan Madrasah Diniyah saja, adapun anak-anak yang jauh dari lingkungan Madrasah Diniyah kurang berminat.

Untuk memikat anak-anak supaya mau sekolah disana ustadz Asef meminta bantuan kepada anak-anak untuk mengajak teman-temannya bergabung dengannya. Ditambah juga memilih para pengajar yang tergalong digemari oleh anak-anak pada umumnya, seperti ustadz Abdul Hakim, ustadz Sidik, dan ustadz yang lainnya. Siswa-siswa ini terbagi atas tiga kelas, yaitu kelas satu berjumlah 41 anak, kelas dua berjumlah 31 anak, dan kelas tiga berjumlah 41 anak.

Fasilitas yang digunakan dalam Madrasah Diniyah ini hampir semuanya berasal dari hasil usaha beliau sendiri ustadz Asef dan bapak Rasijan Alm. Mereka berdua yang mendanai atas keberadaan fasilitas-fasilitas yang ada, seperti gedung Madrasah Diniyah yang memiliki 6 ruangan, 7 papan tulis, 20 bangku belajar, hampir semuanya atas biaya mereka berdua. Adapun dana yang berasal dari orang lain tidak melebihi dari 15 juta, seperti dana dari bapak lurah 1 500 000, dari bapak Muin 500 ribu, dan lain-lainya.



Wawancara kepada ustadz Abdi Fairus

Madrasah Diniyah ini hanya memberikan kurikulum keagamaan saja. Dari berbagai materi yang ada, baik tingkatan yang terendah hingga tingkatan yang tertinggi berisi materi agama Islam. Untuk mendukung terwujudnya visi, misi, dan tujuan tersebut, kurikulum Madrasah Diniyah sama-sama mengembangkan kurikulum yang ada pada pondok pesantren, yaitu memahami, menghayati, kemudian melaksanakan materi pelajaran yang diajarkannya. Buku-buku yang berisi materi tersebut biasa disebut oleh masyarakat Desa Tasikrejo dengan nama Kitab Salaf, Kitab Kuning atau Buku Arab.

Penggunaan kurikulum yang seperti diatas karena kitab Salaf atau kitab kuning yang memiliki paling banyak barokahnya dibandingkan dengan bentuk materi lainnya. Dan kondisi masyarakat yang gampang meremehkan ustadz atau kyai yang menggunakan materi yang berasal dari bahasa Indonesia.

Sedangkan materi-materi yang diajarkan di dalam Madrasah Diniyah dari awal hingga sekarang seperti yang ditampilkan pada papan pengumuman. Untuk anak-anak yang menduduki kelas rendah, semua materi menggunakan tulisan Pegon. Dan materi yang diajarkan tujuan utamanya adalah bersifat menghafal, bukan memahaminya. Bagi anak-anak yang dianggap bisa, materi yang diajarkan berbentuk campuran. Dalam hal ini akan diserahkan pada ustadz yang mengajar. Materi-materi yang menggunakan bahasa Arab para ustadz dianjurkan oleh pengasuhnya dalam pembelajaran hanya dibuat untuk latihan, bukan materi yang pokok. Sedangkan anak-anak yang tergolong sudah mampu terhadap tulisah Arab, semua materi menggunakan Kitab Salaf atau Kitab Kuning.




Abdi Fairus

Wawancara kepada Kyai Khambali

MASSHU didirikan ketika masyarakat Desa Tasikrejo semakin lama semakin banyak yang mengeluh atas keberadaan anak-anaknya yang enggan sekolah di Madrasah Diniyah yang sudah ada. Para orang tua merasa iri dengan anak-anak yang mau sekolah di Madrasah Diniyah. Bukan hanya berdasarkan rasa iri saja mereka mengeluh, akan tetapi mereka juga merasa khawatir dengan masa depan anak-anak yang apabila tidak dibekali dengan pendidikan agama yang kuat.

Para orang tua banyak yang mendatangi kyai Khadirin setelah selesai kegiatan *Jam'iyah Manaqib* yang beliau dirikan. Mereka mendatangi beliau berharap memberikan solusi atas anak-anaknya agar mau sekolah di Madrasah Diniyah yang sudah ada.

Untuk menanggulangi hal itu bersamaan dengan dukungan dari pengikut *Jam'iyah Manaqib* mendirikan Madrasah Diniyah yang kemudian diberi nama MASSHU (*Madrasah Salafiyah Syafi'iyah Khadirul 'Uhum*). Dengan kehadiran Madrasah Diniyah ini, beliau berharap anak-anak yang enggan sekolah di Madrasah Diniyah yang sudah ada bisa menjadi mau sekolah di Madrasah Diniyah ini. Dan nantinya anak-anak yang ada di Desa Tasikrejo menjadi banyak jumlahnya yang mau sekolah. Bahkan beliau pun bercita-cita akan menampung anak-anak dari desa lain.



Kyai Khadirin

Wawancara kepada Kyai Khadirin

Madrasah Diniyah ini memiliki fasilitas yang ada dalam berasal dari bantuan masyarakat. Mulah dari gedung yang memiliki 6 ruangan, 7 papan tulis, 6 meja, dan 7 kursi, semuanya bantuan dari masyarakat. Mereka memberikan dana sumbangan selama tiga tahun secara berangsur-angsur. Lebih dari 270 orang memberikan dana sumbangan 5000 perbulannya. Hingga dua tahun lamanya angsuran tersebut dijalankan, fasilitas itu bisa diadakan.

Madrasah Diniyah ini pertama kali dilaksanakan pembelajaran dapat menarik minat empat kelas, yaitu kelas satu, dua, tiga dan empat. Semuanya memiliki tingkatan Ibtidaiyah. Jumlah dari keseluruhan siswa mencapai 177. Semua tingkatan berada pada gedung yang sama. Dan waktunya juga sama, yaitu di mulai jam 16.00 sampai selesai (terkadang ustadz ada yang mengajar sampai shalat Magrib kemudian setelah selesai melaksanakan shalat dilanjutkan hingga selesai).

Setelah tiga tahun berjalan, Madrasah Diniyah ini bisa menarik minat hingga delapan kelas. Jumlah keseluruhan siswa mencapai 259 anak yang terbagi dalam delapan kelas. Karena ruangan kelas tidak mencukupinya, maka kelas satu dan kelas dua berada di Mushalla. Dan karena ustadz yang mengajar masi kurang mencukupi, maka jam pembelajaran dibedakan, yaitu jam 15.30 sampai jam 17.00 dan untuk tinakatan Wustho jam 17.15 sampai selesai.



Wawancara kepada Kyai Khadirin

MASSHU didirikan ketika masyarakat Desa Tasikrejo semakin lama semakin banyak yang mengeluh atas keberadaan anak-anaknya yang enggan sekolah di Madrasah Diniyah yang sudah ada. Para orang tua merasa iri dengan anak-anak yang mau sekolah di Madrasah Diniyah. Bukan hanya berdasarkan rasa iri saja mereka mengeluh, akan tetapi mereka juga merasa khawatir dengan masa depan anak-anak yang apabila tidak dibekali dengan pendidikan agama yang kuat.

Para orang tua banyak yang mendatangi kyai Khadirin setelah selesai kegiatan *Jam'iyah Manaqib* yang beliau dirikan. Mereka mendatangi beliau berharap memberikan solusi atas anak-anaknya agar mau sekolah di Madrasah Diniyah yang sudah ada.

Untuk menanggulangi hal itu bersamaan dengan dukungan dari pengikut *Jam'iyah Manaqib* mendirikan Madrasah Diniyah yang kemudian diberi nama MASSHU (*Madrasah Salafiyah Syafi'iyah Khadirul 'Ulum*). Dengan kehadiran Madrasah Diniyah ini, beliau berharap anak-anak yang enggan sekolah di Madrasah Diniyah yang sudah ada bisa menjadi mau sekolah di Madrasah Diniyah ini. Dan nantinya anak-anak yang ada di Desa Tasikrejo menjadi banyak jumlahnya yang mau sekolah. Bahkan beliau pun bercita-cita akan menampung anak-anak dari desa lain.



Wawancara kepada ustadz Agus Salim

Keaktifannya, kepandaannya, atau yang lain yang berasal dari para pengurus atau dari pengajarnya, seperti tingkah laku mereka juga dalam segala kegiatan terkadang dapat mempengaruhi terhadap minat para siswa. Anak-anak seperti yang diceritakan ustadz Hasan terkadang memiliki keinginan seperti pengajarnya. Hal ini bisa saja terjadi karena di antara para ustadz dalam pembelajarannya seringkali memberikan arahan terhadap anak didiknya. Para ustadz seringkali memerintahkan anak didiknya untuk mencari figur para ustadznya yang tergolong unggul.

Upaya pergantian para pengajar yang tergolong tidak aktif juga memiliki dampak negatif terhadap kelangsungan kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah. Pendidikannya menurut pandangan ustadz Hasan nampak permasalahan yang harus diperbaiki, terkait dengan penguasaan materi pelajaran atau kepribadiannya. Penguasaan disiplin ilmu yang bukan menjadi kualifikasinya tentu menjadi kesulitan tersendiri. Tentu dibutuhkan waktu yang relatif panjang untuk bisa mencapainya, meskipun dengan kadar belum sempurna. Seperti ustadz Dimyathy yang menekuni dibidang fikih. Karena ustadz tajwid mengalami pergantian dan beliaulah yang menggantikannya, hal itu menjadi permasalahan yang harus diperbaiki dan membutuhkan waktu, seperti dalam memberikan contoh dalam melafalkannya atau dalam penyampaian materi yang terkadang kurang lancar.

Sedikitnya waktu dalam kegiatan belajar mengajar dan banyaknya cakupan materi yang harus diajarkan juga memberikan kesulitan para pengajar untuk memberikan pemahaman pada para murid. Seperti ustadz Mahmud yang mengajar hadist pada kelas IV dan kelas V. Bentuk materi yang seperti itu diajarkan satu kali dalam satu minggu dan dilaksanakan dalam satu jam paling lama dalam satu minggunya, padahal kitab yang menjadi materi ajarannya adalah kitab Bulug al-Maram yang tergolong banyak cakupannya. Metode yang digunakan dalam pembelajarannya juga dengan pemberian makna jawa (*Ngabsahi*), kemudian dijelaskan sedikit demi sedikit. Hal yang seperti ini sudah dipastikan sangat memberatkan para pengajar untuk memberikan pemahaman materi yang lengkap.



Ustadz Agus Salim

Wawancara kepada ustadz Agus Salim

Fasilitas yang ada dalam Madrasah Diniyah ini berasal dari bantuan masyarakat. Mula dari gedung yang memiliki 6 ruangan, 7 papan tulis, 6 meja, dan 7 kursi, semuanya bantuan dari masyarakat. Mereka memberikan dana sumbangan selama tiga tahun secara berangsur-angsur. Lebih dari 270 orang memberikan dana sumbangan 5000. perbulannya. Hingga dua tahun lamanya angsuran tersebut dijalankan, fasilitas itu bisa diadakan.

Pertama kali Madrasah Diniyah ini dilaksanakan pembelajaran dapat menarik minat empat kelas, yaitu kelas satu, dua, tiga dan empat. Semuanya memiliki tingkatan Ibtidaiyah. Jumlah dari keseluruhan siswa mencapai 177. Semua tingkatan berada pada gedung yang sama. Dan waktunya juga sama, yaitu di mulai jam 16.00 sampai selesai (terkadang ustadz ada yang mengajar sampai shalat Magrib kemudian setelah selesai melaksanakan shalat dilanjutkan hingga selesai).

para simpatisan Madrasah Diniyah MASSHU, walaupun dari awal hingga sekarang para simpatisan sudah berasal dari lain desa, akan tetapi mereka tergolong dekat dengan pengasuhnya. Mereka banyak dari Desa Samong dan Desa Kaliprau. Akan tetapi yang paling dominan adalah masyarakat dari desa sendiri

Setelah tiga tahun berjalan, Madrasah Diniyah ini bisa menarik minat hingga delapan kelas. Jumlah keseluruhan siswa mencapai 259 anak yang terbagi dalam delapan kelas. Karena ruangan kelas tidak mencukupinya, maka kelas satu dan kelas dua berada di Mushalla. Dan karena ustadz yang mengajar masi kurang mencukupi, maka jam pembelajaran dibedakan, yaitu jam 15.30 sampai jam 17.00 dan untuk tinakatan Wustho jam 17.15 sampai selesai.

para simpatisan Madrasah Diniyah MASSHU walaupun dari awal hingga sekarang para simpatisan sudah berasal dari lain desa, akan tetapi mereka tergolong dekat dengan pengasuhnya. Mereka banyak dari Desa Samong dan Desa Kaliprau. Akan tetapi yang paling dominan adalah masyarakat dari desa sendiri.



Ustadz Agus Salim

Wawancara Kepada Ustadz Agus Salim

Madrasah Diniyah MASSHU didirikan ketika masyarakat Desa Tasikrejo semakin lama semakin banyak yang mengeluh atas keberadaan anak-anaknya yang enggan sekolah di Madrasah Diniyah yang sudah ada. Para orang tua merasa iri dengan anak-anak yang mau sekolah di Madrasah Diniyah. Bukan hanya berdasarkan rasa iri saja mereka mengeluh, akan tetapi mereka juga merasa khawatir dengan masa depan anak-anak yang apabila tidak dibekali dengan pendidikan agama yang kuat.

Atas dasar hal itu, para orang tua banyak yang mendatangi kyai Khadirin setelah selesai kegiatan *Jam'iyah Manaqib* yang beliau dirikan. Mereka mendatangi beliau berharap memberikan solusi atas anak-anaknya agar mau sekolah di Madrasah Diniyah yang sudah ada.

Untuk menanggulangi permasalahan di atas, kyai Khadirin bersamaan dengan dukungan dari pengikut *Jam'iyah Manaqib* mendirikan Madrasah Diniyah yang kemudian diberi nama MASSHU (*Madrasah Salafiyah Syafiyah Khadirul 'Ulum*). Dengan kehadiran Madrasah Diniyah ini, beliau berharap anak-anak yang enggan sekolah di Madrasah Diniyah yang sudah ada bisa menjadi mau sekolah di Madrasah Diniyah ini. Dan nantinya anak-anak yang ada di Desa Tasikrejo menjadi banyak jumlahnya yang mau sekolah. Bahkan beliau pun bercita-cita akan menampung anak-anak dari desa lain.

Apabila dilihat dari segi kurikulumnya, ketiga Madrasah Diniyah terlihat mengalami permasalahan. Permasalahan tersebut dapat dibuktikan dari kualitas pendidikannya. Materi-materi yang bertuliskan bahasa Arab, anak-anak dalam pemahamannya banyak yang mengalami kesulitan. Kesulitannya seperti yang diceritakan oleh ustadz Qasim adalah dari segi makna. Anak-anak ketika dalam pemberian makna Kitab Salaf yang dibacakan oleh para ustadznya, seringkali merasakan kurang jelas, baik karena faktor tulisan mereka atau karena faktor pembacaan ustadznya yang terlalu cepat. Dampak yang dirasa karena hal itu, anak didik kurang bisa mandiri dalam belajarnya, baik ketika berada di rumah sendiri atau berada di kelas. Hal demikian bisa nampak dengan jelas kelemahannya ketika anak didik membutuhkan untuk memahami kembali materi tersebut, baik karena lupa, atau kebutuhan lainnya, seperti mengajar.



Ustadz Agus Salim

HASIL DOKUMENTASI
Kurikulum Madrasah Diniyah al-Hidayah

JADWAL MATA PELAJARAN

Hari	I	II	III	IV	V
Sabtu	Akhlaq	Hadits	Tajwid	Nahwu	Tauhid
Ahad	Al-Qur'an	Akhlaq	Fikih	Tajwid	Fikih
Senin	Tareh	Al-Qur'an	Tauhid	Fikih	Tafsir
Selasa	Al-Qur'an	Tajwid	Fikih	Tauhid	Sorof
Rabu	Ibadah	Fikih	Q. H.	Tauhid	Hadits
Kamis	Ibadah	Fikih	Tauhid	Q. H.	Nahwu



JADWAL PELAJARAN

No	Nama Guru	Tugas Ngajar
1	Ustadz Ahmad Sodikin	Akhlaq Kelas I
2	Ustadz Abdullah Sani	Tareh Kelas I
3	Ustadz Salimmudin	Ibadah Kelas I
4	Ustadz Hasan Farhani	Al-Qur'an Kelas I
5	Ustadz Salimmudin	Hadits Kelas II
6	Ustadz Ahmad Sodikin	Akhlaq Kelas II
7	Ustadz Hasan Farhani	Al-Qur'an Kelas II
8	Ustadz Abdullah Sani	Tajwid Kelas II
9	Ustadz Hamzah Anwar	Fikih Kelas III
10	Ustadzah Khatimah	Q. H Kelas III
11	Ustadz Khambali	Tauhid Kelas III
12	Ustadz Dimyathy	Tajwid Kelas III
13	Ustadz Nur khasan	Tauhid Kelas IV dan V
14	Ustadz Hamzah Anwar	Shorof Kelas IV dan V
15	Ustadz Mahmud	Nahwu Kelas IV dan V
16	Ustadz khambali	Fikih Kelas IV dan V
17	Ustadz Mahmud	Hadits Kelas IV dan V

MADRASAH DINIYAH
AL - HIDAYAH
TASIKREJO ULUJAMI

Kurikulum Madrasah Diniyah Darussalm

JADWAL PELAJARAN

No	Nama Munawib	Tugas		Hari
1	Ustadzah Lusiana	Akhlak	I	Senin dan Selasa
			II	Sabtu
2	Ustadzah Dewi Rizqiyawati	Tareh	I	Kamis
			II	Senin dan Sabtu
3	Ustadzah Trisnawati	Ibadah	I	Ahad
			II	Rabu dan Kamis
4	Ustadzah Nur Hayati	Al-Qur'an	I	Sabtu dan Rabu
			II	Ahad dan Selasa
5	Ustadz Abdi Fairuz	Fikih	III	Rabu dan Kamis
6	Ustadz Qosim	Tauhid	III	Sabtu
7	Ustadz Abdul khamid	Akhlak	III	Ahad
8	Ustadz Asef	Tajwid dan Al-Qur'an	III	Senin dan Selasa



Kurikulum Madrasah Diniyah MASSHU

Tingkatan Ibtidaiyah						
Kelas	Sabtu	Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis
I	Al-Qur'an	Ibadah	Akhlaq	Ibadah	Al-Qur'an	Tareh
II	Akhlaq	Al-Qur'an	Tareh	Al-Qur'an	Ibadah	Ibadah
III	Hadits	Akhlaq	Al-Qur'an	Tajwid	Fikih	Fikih
IV	Fikih	Hadits	Fikih	Al-Qur'an	Akhlaq	Tajwid
V	Tajwid	Fikih	Tauhid	Fikih	Q. H.	Tauhid
VI	Fikih	Tajwid	Fikih	Tauhid	Tauhid	Q. H.
Tingkatan Wustho						
I	Tauhid	Tafsir	Fikih	Sorof	Nahwu	Hadits
II	Tafsir	Tauhid	Hadits	Fikih	Sorof	Nahwu



Kurikulum Mdrasah Diniyah MASSHU

KURIKULUM MADRSAH DINIYAH MASSHU

No	Nama Guru	Tugas Ngajar
1	Syukron Ma'mun	Akhlaq Kelas I dan II
2	Fitriyah	Tareh Kelas I dan II
3	Sunarti	Ibadah Kelas I dan II
4	Ummu Aiman	Al-Qur'an Kelas I dan II
5	Ikhwan Khasani	Fikih Kelas III dan IV
6	Nawawi	Hadits Kelas III .IV, I dan II Wustho
7	Zainudin	Akhlaq Kelas III dan IV
8	Khulaelah	Al-Qur'an Kelas III dan IV
9	Laela Ardita	Tajwid Kelas III dan IV
10	Lena Fitriyatul	Fikih Kelas V dan VI
11	Abdul Wahid	TajwidKelas V dan VI
12	Agus Salim	Tauhid Kelas V dan VI
13	Ja'far Shodiq	Q. H. Kelas V dan VI
14	Maun Bisri	Tauhid dan Fikih Kelas Wustho
15	Mukhali	Nahwu dan Shorof
16	Kyai Khadirin	Tafsir Kelas Wustho





**PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG
KECAMATAN ULUJAMI
SEKRETARIATAN DESA TASIKREJO**

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 117 /S-K / III / 2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SUYITNO**
NIP : 19650610200701 1 026
Jabatan : **SEKRETARIS DESA TASIKREJO
KEC. ULUJAMI KAB. PEMALANG**

Menerangkan bahwa :

1. Nama : **SOBIKHIN**
2. NIM : 103111097
3. Pelajar : Universitas Islam Negeri Walisongo
Jurusan: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
4. Alamat : Desa Tasikrejo Rt.003 / Rw.003
Kec.Ulujami Kab.Pemalang Prov. Jawa Tengah

Bahwa Anak tersebut diatas telah menyelesaikan Penelitian Skripsi yang dilaksanakan selama 17 hari yang dimulai pada tanggal 21 Maret 2015 s/d 6 April 2015 dengan Judul "*Sejarah Madrasah Diniyah Desa Tasikrejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang*".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.





MADRASAH DINIYAH TASIKREJO
ALHIDAYAH
DESA TASIKREJO KEC. ULUJAMI KAB. PEMALANG

Assalamu'alaikum wr. wb.

Pengurus Madrasah Diniyah Desa Tasikrejo Kec. Ulujami Kab. Pemalang dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : SOBIKHIN
NIM : 103111097
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan observasi lapangan, kajian dokumentasi dan wawancara kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan judulnya.

No	Nama	Ket.	No	Nama	Ket.
1	Sholihin	Pengurus Kelas	15	M. Ali Fahmi	Pengurus Kelas
2	Nur Anggraeni	Pengurus Kelas	16	Abdul Rohman	Pengurus Kelas
3	Umar Zaed	Pengurus Kelas	17	Khofifatun Nasibah	Pengurus Kelas
4	Ma'min	Pengurus Kelas	18	Ali Anwari	Pengurus Kelas
5	M. Syafi'i Taman	Pengurus Kelas	19	Sa'dulloh	Pengurus Kelas
6	A. Madun	Pengurus Kelas	20	A. Sholeh Taufik	Pengurus Kelas
7	Karil	Pengurus Kelas	21	Miftahudin	Pengurus Kelas
8	Priyatno	Pengurus Kelas	22	A. Harits Muhaimin	Pengurus Kelas
9	Ali Shodiqin	Pengurus Kelas	23	Winda Istiqomah	Pengurus Kelas
10	Sayyidatul Hafilah	Pengurus Kelas	24	Nuryadin	Pengurus Kelas
11	Nur Aini	Pengurus Kelas	25	Rafa Zulfa Fadhilah	Pengurus Kelas
12	Ella Artika	Pengurus Kelas	26	Zulfa Mazidah	Pengurus Kelas
13	Ust. Hasan Farhani	Pengurus Madrasah	27	Ustadz Hasan	Pengurus Madrasah
14	Ust. A. Sodikin	Pengurus Madrasah	28	Ustadz Mahmud	Pengasuh Madrasah

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya, kepada pihak-pihak yang berkepentingan diharap maklum.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pemalang, 19 Mei 2016

Pengasuh Madrasah

Ustadz Mahmud

Kepala Madrasah

Ustadz Hasan

MADRASAH DINIYAH
AL - HIDAYAH
TASIKREJO ULUJAMI



المدرسة الدينية

DARUSSALAM

Desa Tasikrejo Kec. Ulujami Kab. Pemalang

Assalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Semua Pengurus Madrasah Diniyah Darussalam Desa Tasikrejo menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama : SOBIKHIN
NIM : 103111097
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Adalah benar-benar telah melakukan penelitian di Madrasah kami dengan para nara sumber kami seperti:

NO	NAMA	Ket.	NO	NAMA	Ket.
1	Khusnul Khotimah	Pengurus Kelas	11	Mukhlisin	Pengurus Kelas
2	Zahrotul Fikri	Pengurus Kelas	12	Jumani	Pengurus Kelas
3	Novita Sari	Pengurus Kelas	13	Almad Mustafah	Pengurus Kelas
4	Nina Jami'atul F.	Pengurus Kelas	14	Abdullah Jalil	Pengurus Kelas
5	Leila Farkluti	Pengurus Kelas	15	Nur Huda	Pengurus Kelas
6	Siti Alfiyah	Pengurus Kelas	16	Muzhakir	Pengurus Kelas
7	Nur Khofidah	Pengurus Kelas	17	Ali Zuhdi	Pengurus Kelas
8	A. Jayadi	Pengurus Kelas	18	Mu'alim	Pengurus Kelas
9	Abd. Ghofur	Pengurus Kelas	19	Ustadz Abdul Hakim	Ustadz Lama
10	Masrudin	Pengurus Kelas	20	Ustadz Shidik	Ustadz Lama
21	Ustadz Qasim	Pengurus Madrasah	22	Abdi Fairus	Pengurus Madrasah

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya, kepada pihak-pihak yang berkepentingan diharap maklum.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pengasuh Madrasah
Ustadz Saifuddin

Pemalang, 20 Mei 2016
Kepala Madrasah
Abdi Fairus



المدرسة الدينية السلفية
MADRASAH SALAFIYAH SAFI'IYAH
KHADIRUL 'ULUM

Sekretariat : Jl. Dung pedati No. 3 Desa Tasikrejo Kec. Ulujami Kab. Pemalang

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Pengurus Madrasah Diniyah MASSHU Desa Tasikrejo menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama : SOBIKHIN
NIM : 103111097
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negri Semarang

Adalah benar-benar telah melakukan penelitian di Madrasah kami dengan melakukan pemantauan terhadap hal-hal yang ada seperti pembukuan atau yang lainnya, dan melakukan beberapa pertanyaan kepada anggota-anggota kami, seperti :

NO	NAMA	Ket.
1	Itauz Zakiyah	Murid Madrasah
2	Abdulloh Amin	Murid Madrasah
3	Ulul Albab	Murid Madrasah
4	Nurul To'atunnisa	Murid Madrasah
5	Ahmad Muhbbin	Murid Madrasah
6	Fina Nahdiyana	Murid Madrasah
7	Ustadz Syukron Ma'mun	Pengurus Madrasah
8	Ustadz Nawawi	Pengurus Madrasah
9	Agus Salim	Pengurus Madrasah
10	Kyai Khadirin	Pengasuh Madrasah

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. kepada pihak-pihak yang berkepentingan di harap maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pemalang, 19 mei 2016

Pengasuh Madrasah

Kepala Madrasah


Kyai Khadirin


Agus Salim



HASIL OBSEVASI

Kegiatan belajar mengajar Madrasah Diniyah Al-Hidayah



Kegiatan tahunan Karnaval untuk memikat masarakat pada Madrasah Diniyah al-Hidayah



Papan pengumuman Madrasah Diniyah Darussalam



Kegiatan belajar menagajar Madrasah Diniyah Darussalam



Kegiatan belajar mengajar Madrasah Diniyah MASSHU



Kegiatan belajar bersama Madrasah Diniyah MASSHU



Kegiatan tahunan Madrasah Diniyah MASSHU untuk memikat masyarakat



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

2. Nama Lengkap : Sobikhin
3. Tempat/tanggal lahir : Pemalang, 22 Agustus 1983
4. NIM : 103111097
5. Alamat Rumah : Ds. Tasikrejo RT 03
RW 03, Kec. Ulujami,
Kab. Pemalang
6. No. HP : 089667915418

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 02 Desa Tasikrejo lulus tahun 1997
2. SLTPN 02 Ulujami lulus tahun 2000
3. MA Kaliwungu lulus tahun 2010
4. UIN Walisongo Semarang angkatan 2010

Semarang, 23 Mei 2016

Sobikhin

NIM. 103111097